

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DAERAH (UPTD) SATUAN
PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK DI GARUT**

Oleh:

Amelya Erianto

NRP. 2204112



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DAERAH (UPTD) SATUAN
PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK DI GARUT**

Oleh:

Amelya Erianto

NRP. 2204112

Telah disetujui pada tanggal: Juni 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Ayi Haryani, M.Pd



Irniyati Samosir, S.ST., MPS.Sp

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan hidayahnya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) yang berjudul **“Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak di Garut”**. Praktikan mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada kedua orang tua praktikan, Ayah Erianto dan Ibunda Elita Murni, atas segala cinta, kasih sayang, dukungan dan doa yang tak pernah putus, terima kasih atas segala bantuan baik moril maupun materil yang telah diberikan kepada praktikan. Selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir. Pada kesempatan ini praktikan ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung proses penulisan laporan ini, dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardenti M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Ayi Haryani, M.Pd. dan Irniyati Samosir, S.ST.,MPS.Sp selaku Dosen Pemimbing Praktikum Laboratorium yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada praktikan selama praktikum laboratorium berlangsung hingga proses penyusunan laporan.
5. N. Nani Mulyani, S.Pd selaku Penanggung Jawab Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, pekerja sosial dan seluruh pegawai Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.

6. Teman-teman Praktikan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut dan kelompok 8 yang telah berjuang bersama dan saling menolong selama kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah dilaksanakan.

Penulisan laporan ini merupakan hasil serangkaian kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah dilakukan kurang lebih selama delapan pekan, dimulai pada tanggal 22 April – 13 Juni 2025. Dengan penulisan laporan ini praktikan berharap dapat bermanfaat untuk saat ini maupun untuk waktu yang akan datang. Praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini belum sempurna untuk dikatakan sempurna baik itu dari segi penulisan maupun bahasa. Maka dengan kerendahan hati praktikan, kritik dan saran akan sangat membantu praktikan dalam kesempurnaan penulisan laporan ini.

Semoga dengan adanya penulisan laporan ini dapat memberikan manfaat positif bukan hanya kepada praktikan tapi juga pembaca serta memberikan manfaat pada ilmu pengetahuan kesejahteraan sosial.

Bandung, 10 Mei 2025

Amelya Erianto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Pratikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Pratikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRATIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	7
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.1 Defenisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.2 Teori-Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	11
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Assesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	15
2.2.1 Tahapan <i>Engagement</i> dalam Proses Pekerja Sosial.....	15
2.2.2 Tahapan Assesmen dalam Proses Pekerja Sosial.....	17
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis.....	19
2.3.1 Keterampilan Pekerja Sosial Aras Mikro.....	19
2.3.2 Keterampilan Pekerja Sosial Aras Mezzo.....	22
2.3.3 Keterampilan Pekerja Sosial Aras Makro.....	23
2.4 Regulasi yang Mendukung Pratikum Laboratorium (Magang).....	24
BAB III KONTEKS PRATIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	28
3.1 Gambaran Umum Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	28
3.1.1 Sejarah.....	28
3.1.2 Visi dan Misi.....	29
3.1.3 Tujuan.....	29
3.1.4 Kegiatan Pelayanan.....	30
3.1.5 Sumber Dana.....	31
3.1.6 Susunan Organisasi dan Sumber Daya Manusia.....	31
3.1.7 Wilayah Kerja.....	32
3.1.8 Pelaksanaan Pelayanan.....	33
3.2 Layanan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	35
3.3 Profil Penerima Manfaat Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	38
3.3.1 Kriteria Penerima Pelayanan di SATPEL GRA Garut.....	38
3.3.2 Persyaratan Calon Anak Asuh SATPEL GRA Garut.....	38
BAB IV PELAKSANAAN PRATIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	41
4.1 Pengenalan UPTD dan Membangun Kerja Sama TIM di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	41
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	43
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	43
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	47
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi,	

Myarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri).....	52
4.3 Implementasi Keterampilan Tahap Assesmen.....	56
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peran Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	56
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	69
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Mayarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	72
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	79
BAB V PRAKTI BAIK PRATIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	84
5.1 Gambaran Integrasi/ Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro.....	84
5.2 Tantangan Pratikum Laboratorium.....	85
5.3 Refleksi Praktikan (Dilema Etik yang Dihadapi, Pengalaman Pratikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	86
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	89
6.1 Simpulan.....	89
6.2 Rekomendasi.....	90
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pelaksanaan Engagement klien	44
Gambar 4. 2 Pelaksanaan engagement calon anak asuh.....	45
Gambar 4. 3 Pelaksanaan engagement bersama pekerja sosial.....	46
Gambar 4. 4 engagement klien RF	47
Gambar 4. 5 Kelompok bimbingan sosial	48
Gambar 4. 6 Shadowing kelompok	49
Gambar 4. 7 Tandem kelompok kesenian musik	50
Gambar 4. 8 Kegiatan kesenian menari.....	51
Gambar 4. 9 Engagement kelompok	52
Gambar 4. 10 Serah terima praktikan di SATPEL GRA.....	53
Gambar 4. 11 Pengenalan lingkungan SATPEL GRA.....	54
Gambar 4. 12 Praktikan berinteraksi dengan warga.....	55
Gambar 4. 13 Transect Walk	56
Gambar 4. 14 Shadowing assesmen klien D.....	57
Gambar 4. 15 Assesmen klien DA	58
Gambar 4. 16 Tandem assesmen calon anak asuh.....	59
Gambar 4. 17 Genogram Klien RF.....	65
Gambar 4. 18 Ecomap klien RF	65
Gambar 4. 19 Assesmen klien RF	68
Gambar 4. 20 Shadowing kelompok assesmen.....	70
Gambar 4. 21 Tandem kelompok edukasi.....	70
Gambar 4. 22 Kelompok rekreasional	71
Gambar 4. 23 Mandiri Kelompok rekreasional	72
Gambar 4. 24 Pelayanan kesehatan	73
Gambar 4. 25 Kunjungan ke sekolah klien D.....	74
Gambar 4. 26 Wawancara kebijakan SATPEL GRA.....	75
Gambar 4. 27 Pemeriksaan gula darah anak asuh.....	76
Gambar 4. 28 Mandiri makro assesmen	79
Gambar 4. 29 Respon kasus anak terlantar	79
Gambar 4. 30 Home visit	80
Gambar 4. 31 Kegiatan nganjang ka warga cirebon.....	81
Gambar 4. 32 Apel pagi.....	81
Gambar 4. 33 Pendampingan belajar.....	82
Gambar 4. 34 Nonton bersama	82
Gambar 4. 35 Mendengarkan cerita lien ST	83
Gambar 4. 36 Respon kasus di sekolah.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Pegawai Satuan Pelayanan GriyaRamah Anak	32
Tabel 3.1 Jenis Kelamin	40
Tabel 3.2 Katagori Anak Asuh	40
Tabel 3.3 Asal Daerah	41
Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan	41
Tabel 4.1 Nama Anggota Kelompok	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Direktur.....	95
Lampiran 2 <i>Informed Consent</i> Klien RF.....	96
Lampiran 3 Daftar Rembug Warga.....	97
Lampiran 4 Daftar Hadir Praktikan	98
Lampiran 5 Matriks Rencana Belajar Kelompok 8	100
Lampiran 6 Salah Satu Catatan Harian Tanggal 22 Mei 2025.....	103
Lampiran 7 Salah Satu Catatan Mingguan Ke-3 (5-10 Mei 2025).....	112
Lampiran 8 Salah Satu Pelaksanaan Kegiatan Aras Mezzo.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pratikum Laboratorium (Magang)

Praktikan sebagai mahasiswa program studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, merupakan perguruan tinggi vokasi yang memiliki tugas untuk mempersiapkan calon pekerja sosial yang dapat memenuhi kebutuhan di lapangan dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang mumpuni. Salah satu program yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui proses pendidikan. Dimana proses pendidikan yang diikuti oleh mahasiswa tidak hanya berada di ruang-ruang kelas, namun melakukan praktik bekerja atau magang di berbagai setting praktik di luar kampus, seperti praktikum laboratorium. Praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo, dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat pada tahapan *engagement* dan assesmen, praktikum laboratorium memfokuskan pada beberapa aspek kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa praktikan yaitu penerapan nilai, etika, dan prinsip pekerjaan sosial, proses pertolongan pekerjaan sosial.

Tahapan *engagement* dan asesmen, pemahaman konteks praktikum serta penerapan pengetahuan dan keterampilan pada setting mikro, mezzo, dan makro. Untuk mencapai hal tersebut selama praktikum mahasiswa praktikan dapat menggunakan tiga pendekatan yaitu shadowing, tandem, dan praktik mandiri. Shadowing atau “membayangi” pekerja sosial diartikan dengan mahasiswa praktikan mengamati praktik yang dilakukan oleh pekerja sosial/tenaga professional lainnya saat membantu penerima manfaat. Tandem adalah Praktik yang dilakukan oleh praktikan bersama-sama dengan pekerja sosial atau tenaga professional lainnya, sedangkan praktik mandiri adalah praktik yang dilakukan oleh praktikan untuk membantu penerima manfaat atas izin pekerja sosial pengampu.

Melalui Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor: 0796 Tahun 2025 tentang Penetapan Supervisor/ Pembimbing Pratikum

Laboratorium (Magang) Pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademi 2024/2025. Bahwasanya melalui surat tersebut praktikan ditempatkan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Graut untuk melaksanakan Praktikum Laboratorium (magang) Tahun 2025. Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut, sebuah institusi yang bergerak di bidang pelayanan sosial dengan fokus pada anak-anak sebagai sasaran utama. Dalam proses praktikum ini praktikan dibimbing oleh 2 orang pembimbing, yaitu Ibu Dr. Ayi Hariyani, M.Pd dan Ibu Irniyati Samosir, S.ST.,MPS.Sp.

Penempatan praktikan di lokasi ini bertujuan memberikan pengalaman praktik yang spesifik pada *setting* anak, sehingga mahasiswa dapat memahami dan menangani berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan anak dan lingkungan sosialnya.

Praktikum ini merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang menggabungkan pembekalan intensif sebelum praktik, supervisi pra lapangan, serta penerapan langsung di lapangan. Dengan demikian, praktikum laboratorium ini menjadi jembatan penting menuju praktik institusi dan praktik komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, praktikum di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut tidak hanya menjadi sarana pembelajaran teknis, tetapi juga memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap dinamika sosial anak dan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anak secara holistik.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

- 1) Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

(1) Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo, dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial yakni

tahap *engagement* dan asesmen di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

(2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

1. Praktikan mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum laboratorium di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut
2. Praktikan belajar mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
3. Praktikan belajar memahami tentang konteks praktik baik di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut
4. Praktikan belajar memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerja sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, serta regulasi yang relevan
5. Praktikan belajar mengenali masalah, kebutuhan, potensi, dan kekuatan sosial anak di lingkup Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut
6. Praktikan mampu mempraktekkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal *engagement* dan asesmen di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

1) Manfaat pratikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Praktikan bisa menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan pratikum
2. Praktikan dapat melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
3. Praktikan dapat memahami konteks pratikum baik di lembaga Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

4. Praktikan dapat bisa mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro serta regulasi yang relevan
5. Praktikan mampu mempraktikkan dalam mengenali masalah, potensi, kebutuhan, dan kekuatan sosial anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut
6. Praktikan dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan assesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam Pelayanan untuk seluruh penerima manfaat, mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan praktik untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa, memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program Pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampung

1.3 Sasaran

Mahasiswa mengimplementasikan kompetensi pekerjaan sosial kepada penerima manfaat yang menerima layanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Praktikum laboratorium ini dirancang untuk memfokuskan pada beberapa sasaran kunci. Sasaran-sasaran ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan teknis yang diperlukan dalam praktik keprofesian, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis yang penting dalam pekerjaan sosial. Sasaran dalam pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa Poltekesos Bandung

Melalui serangkaian kegiatan terstruktur, praktikum ini menyediakan *platform* yang memungkinkan para mahasiswa untuk menerapkan teori

yang telah dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata, memperdalam pemahaman praktikan tentang dinamika sosial dan mempersiapkan praktikan untuk menghadapi tantangan nyata di lapangan.

2. Penerima manfaat

Penerima manfaat menjadi sasaran praktikum laboratorium sebagai klien dalam pengimplementasian tahap *engagement* dan asesmen yang menjadi target utama pelaksanaan praktikum laboratorium.

3. Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Sebagai lembaga pelaksanaan program pelayanan rehabilitasi sosial anak, Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut menjadi sasaran praktikum laboratorium.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran praktikum laboratorium (magang), dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRATIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat konsep pekerja sosial generalis, tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezo dan makro dalam praktik pekerjaan sosial generalis dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATIUM (MAGANG), terdiri dari gambaran umum Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, Layanan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut serta profil penerima manfaat Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.

- BAB IV PELAKSANAAN PRATIKUM LABORATORIUM MAGANG**, terdiri dari pengenalan UPTD dan membangun kerja sama tim aturan Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut, implementasi keterampilan tahap *engagement*, implementasi keterampilan asesmen serta keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh atuan Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut
- BAB V PRAKTIK BAIK LABORATORIUM MAGANG**, terdiri dari gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezo dan makro, tantangan praktikum laboratorium dan refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional caon pekerja sosial).
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRATIUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

Pekerja sosial generalis adalah pendekatan yang terintegrasi dan multilevel untuk memenuhi tujuan pekerjaan sosial. Penting bagi pekerja Sosial dalam memahami dan mengimplementasikan berbagai peran yang dapat diambil oleh seorang pekerja sosial. Salah satu peran tersebut adalah sebagai pekerja sosial generalis. Berikut penjelasan mengenai ruang lingkup tugas pekerja sosial generalis, yang merupakan sebagai pondasi utama dalam praktik pekerjaan sosial di berbagai *setting*.

2.1.1 Defenisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1) Defenisi

Secara umum, Asosiasi Pekerja sosial (*The National Association Of Social Work*) mendefinisikan pekerja sosial sebagai berikut. “*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities enhance or restore their capacity for social functioning and creating societal coditions favorable to this goal*” (Cox, et.all., 2019:4).

Pekerja sosial adalah kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka untuk berfungsi secara sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung mereka untuk mencapai tujuan hidupnya.

Di Indonesia dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.12 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial Pasal 1 ayat 3 dijelaskan bahwa Pekerja Sosial Generalis adalah pekerja sosial yang memiliki latar belakang Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/ kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan. Jadi dapat disimpulkan pekerja sosial generalis adalah suatu aktivitas profesional, yang ditujukan untuk membantu inidvidu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial

mereka dan menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan mereka mencapai tujuan hidupnya.

2) Tujuan

Menurut *The Council on Social Work Education (CSWE)*, menegaskan bahwa pekerjaan sosial berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan dan penindasan. Dalam lingkup kepedulian umumnya, pekerjaan sosial profesional di praktikkan dalam berbagai *setting* yang luas. Pekerjaan sosial memiliki empat tujuan yang terkait:

1. Mempromosikan, memulihkan, memelihara, dan meningkatkan fungsi individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas dengan membantu mereka menyelesaikan tugas, mencegah dan mengurangi kesulitan, serta menggunakan sumber daya.
2. Merencanakan, merumuskan, dan melaksanakan kebijakan sosial, layanan, sumber daya, dan program yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan mendukung pengembangan kapasitas manusia.
3. Mengejar kebijakan, layanan, sumber daya, dan program melalui advokasi organisasi atau administratif dan aksi sosial atau politik untuk memberdayakan kelompok yang berisiko dan mempromosikan keadilan sosial dan ekonomi.
4. Mengembangkan dan menguji pengetahuan dan keterampilan profesional yang terkait dengan tujuan-tujuan tersebut (CSWE, 2005).

Zastrow, 1999:5 dalam buku yang berjudul *The Practice Of Social Work*, dijelaskan bahwa praktik pekerjaan sosial pada prinsipnya merupakan aplikasi profesional tentang nilai, prinsip, dan teknik pekerjaan sosial guna mencapai salah satu atau lebih tujuan berikut ini:

1. Membantu memperoleh layanan yang nyata (*tangible services*)

2. Memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu, keluarga, dan kelompok
3. Membantu komunitas atau masyarakat untuk menyediakan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan
4. Berpartisipasi dalam proses legislasi yang relevan (*relevant legislative processes*)

3) Kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis

Dalam buku “*Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*” oleh Karla Krogsrud Miley, Michael O’Melia, dan Brenda DuBois, kompetensi pekerjaan sosial diuraikan berdasarkan kerangka kerjapendidikan yang disediakan oleh *Council on Social Work Education* (CSWE).

Berikut Kompetensi-kompetensi pekerjaan sosial mencakup kemampuan untuk:

- 1) Menunjukkan Perilaku Etis dan Profesional dalam praktik kerja sosial.
Pekerja sosial harus mampu:
 - (1) Membuat keputusan yang etis dengan menerapkan standar Kode Etik NASW, undang-undang dan peraturan yang relevan, model untuk pengambilan keputusan yang etis, perilaku penelitian yang etis, dan kode etik tambahan yang sesuai dengan konteks.
 - (2) Menggunakan refleksi dan pengaturan diri untuk mengelola nilai-nilai pribadi dan menjaga profesionalisme dalam situasi praktik;
 - (3) Menunjukkan sikap profesional dalam perilaku; penampilan; dan komunikasi lisan, tulis, dan elektronik;
 - (4) Menggunakan teknologi secara etis dan tepat untuk memfasilitasi hasil praktik;
 - (5) Gunakan Pengawasan dan konsultasi untuk memandu penilaian dan perilaku profesional.
- 2) Melibatkan Keberagaman dan Perbedaan dalam Praktik

Pekerja sosial harus menerapkan dan mengkomunikasikan pemahaman tentang pentingnya keberagaman dan perbedaan dalam

membentuk pengalaman hidup dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro, menampilkan diri sebagai pembelajar dan melibatkan klien dan konstituen sebagai pakar atas pengalaman, terapkan kesadaran diri dan pengaturan diri untuk mengelola pengaruh bias dan nilai-nilai pribadi dalam bekerja dengan klien dan konstituen yang beragam.

3) Memajukan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Pekerja sosial harus memiliki kompetensi dalam menerapkan pemahaman tentang keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mengadvokasi hak asasi manusia tingkat individu dan sistem dan terlibat dalam praktik yang memajukan keadilan sosial, ekonomi dan lingkungan.

4) Terlibat dalam Penelitian Berbasis Praktik dan Penelitian Berbasis Bukti

Kompetensi ini menekankan pada penggunaan pengalaman praktik dan teori untuk menginformasikan penyelidikan dan penelitian ilmiah, menelaah pemikiran kritis untuk terlibat dalam analisis metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta temuan penelitian, dan menggunakan serta menerjemahkan bukti penelitian untuk menginformasikan dan meningkatkan praktik, kebijakan, dan pemberian layanan

5) Terlibat dalam Praktik Kebijakan

Pekerja sosial perlu memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi kebijakan sosial yang berdampak pada kesejahteraan, pemberian layanan, dan akses ke layanan sosial, menilai kesejahteraan sosial dan kebijakan ekonomi berdampak pada penyediaan dan akses terhadap layanan sosial, dan menerapkan pemikiran kritis untuk menganalisis, merumuskan dan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan

6) Berinteraksi dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial harus mampu menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang dalam lingkungan, dan kerangka kerja teoritis multidisiplin lainnya untuk terlibat dengan klien dan

konstituen, dan menggunakan empati, refleksi, serta keterampilan interpersonal untuk melibatkan klien yang beragam secara efektif.

7) Menilai Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial harus memiliki kompetensi dalam mengumpulkan dan mengatur data, menerapkan pemikiran kritis untuk menafsirkan informasi dari klien dan konstituen, mengembangkan tujuan dan sasaran intervensi yang disepakati bersama berdasarkan penilaian kritis terhadap kekuatan, kebutuhan, dan tantangan dalam klien dan konstituen, dan memilih strategi intervensi yang tepat berdasarkan penilaian, pengetahuan penelitian, serta nilai dan preferensi klien serta konstituen

8) Melakukan Intervensi terhadap Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial harus mampu memilih dan menerapkan intervensi secara kritis mencapai tujuan praktik serta meningkatkan kapasitas klien, menggunakan kolaborasi antar-profesi sebagaimana mestinya untuk mencapai hasil praktik yang bermanfaat, bernegosiasi, memediasi, dan mengadvokasi dengan dan atas nama berbagai klien dan konstituen, juga memfasilitasi transisi dan akhir yang efektif yang memajukan tujuan yang disepakati bersama.

9) Mengevaluasi Praktik dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat untuk mengevaluasi hasil, menganalisis, memantau, dan mengevaluasi secara kritis proses dan hasil intervensi serta program, kemudian menerapkan temuan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas praktik di tingkat mikro, mezo, dan makro.

2.1.2 Teori-Teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Praktik generalis adalah pendekatan multidimensi yang komprehensif yang berasal dari berbagai model dan mengambil beberapa konsep dari ilmu lain yaitu ilmu biologi, psikologi, sosiologi, dan ilmu politik. Berikut lima landasan teori

pekerja sosial generalis diantaranya teori sistem, perspektif ekologi, teori pemberdayaan, perspektif kekuatan dan praktik berbasis bukti.

1. Teori Sistem (*System Theory*)

Menurut Dwi Heru Sukoco (2021) pekerja sosial terlibat dalam praktik dengan individu, kelompok, organisasi, dan komunitas. Interaksi beragam yang dihadapi oleh pekerja sosial menuntut pandangan yang komprehensif dengan segala kompleksitasnya.

Pekerja sosial menggunakan teori sistem untuk mengkonseptualisasikan semua elemen masalah manusia yang kompleks dan untuk memperkenalkan proses perubahan. Teori ini mendukung dalam analisis multidimensi mengenai fungsi, penyebab, dan ketertarikan ketika mempertimbangkan cara-cara perubahan.

Pendekatan sistem ini tidak hanya memperhitungkan kompleksitas masalah tetapi juga sifat dinamis dari interaksi di antara elemen-elemen dalam satu sistem. Interaksi tersebut melibatkan input, proses perubahan, dan output. Dalam pekerja sosial, input merupakan pola komunikasi antar manusia, transfer informasi, dan akuisi pengetahuan. Proses perubahan mencerminkan dampak dari input terhadap elemen-elemen sistem dan menghasilkan output yang secara nyata berbeda dengan input dan elemen-elemen pada proses awal.

2. Perspektif Ekologi (*Ecological Perspective*)

Perspektif ekologi berfokus pada manusia dan lingkungannya. Lingkungan terdiri dari lingkungan fisik dan sosial di mana seseorang tinggal atau mengalami situasi kehidupan, termasuk keluarga, dan lingkungan sekitar, komunitas, serta budaya dan institusi, seperti tempat ibadah, sistem pendidikan semua merupakan bagian dari lingkungan seseorang.

Pekerja sosial generalis harus berfikir bahwa manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Perspektif ini menyoroti bagaimana orang di pengaruhi oleh lingkungannya. Perspektif ekologi dan orang dalam lingkungan menekankan pada hubungan yang dinamis dan kompleks di

dalam lingkungan. Pekerja sosial memahami bahwa beberapa orang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan membutuhkan bantuan dalam prosesnya. Pekerja sosial juga menyadari bahwa terkadang perlu diubah agar lebih sesuai dengan kebutuhan seseorang.

3. Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*)

“Pemberdayaan menghubungkan kekuatan dan potensi individu, sistem, dan perilaku dengan tindakan sosial dan perubahan masyarakat” (Rappaport,1981). Pemberdayaan merupakan salah satu strategi pekerja sosial generalis untuk meningkatkan kemungkinan perubahan. Misalnya, individu yang berdaya mungkin menentang kebijakan promosi tempat kerja. Suatu komunitas dapat diberdayakan karena warganya bersatu untuk memperbaiki kondisi dan kualitas hidup secara keseluruhan di lingkungan mereka.

Perubahan terjadi melalui proses pemberdayaan. Ketika individu, keluarga, dan komunitas meningkatkan kapasitas mereka, mereka mulai merasakan kendali atas kehidupan mereka dan juga lingkungan mereka. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya melibatkan perubahan lahiriah tetapi juga perubahan batin dalam harga diri dan rasa nilai pribadi. Sebagai sebuah strategi dalam praktik pekerjaan sosial, pemberdayaan memerlukan kolaborasi dengan kelompok informal, seperti keluarga dan tetangga, serta jaringan formal, seperti lembaga dan organisasi. Hasilnya adalah kekuatan kolektif yang memaksimalkan kekuatan dan sumber daya yang ada sambil memanfaatkan potensi sumber pembaharuan dan perubahan.

4. Perspektif Kekuatan (*Strengths Perspective*)

“Perspektif kekuatan memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa setiap orang memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah mereka” (Saleebey,2009). Perspektif kekuatan merupakan peran asesmen, praktik pekerja sosial menilai situasi klien. Selain itu, klien sendiri juga diminta untuk mendefinisikan atau menilai kondisi mereka dan menyatakan apa yang ingin mereka ubah. Dengan cara ini, klien diberdayakan untuk bertindak atas nama mereka sendiri bersama dengan pekerja sosial.

Mewujudkan perspektif kekuatan dalam praktik pekerja sosial:

- 1) Mendengarkan ide-ide klien dan masyarakat untuk mengidentifikasi sumber daya dan peluang
- 2) Berkolaborasi dengan klien sebagai mitra yang setara dalam proses penilaian dan perubahan
- 3) Mengakui potensi unik dan ketahanan klien dalam menghadapi berbagai hambatan
- 4) Memahami bahwa masyarakat menawarkan sumber daya yang belum dimanfaatkan yang dapat digunakan secara individu dan kolektif.

5. Praktik Berbasis Bukti (*Evidence-Base Practice*)

Tujuan dari praktik berbasis buktik (EBP) terdiri dari empat hal:

- 1 Situasi klien
- 2 Tujuan, nilai dan keinginan klien
- 3 Keahlian klinis/ pendapat ahli, dan
- 4 bukti ilmiah eksternal.

Pekerja sosial menekankan pada temuan yang berasal dari perbandingan eksperimental berskala besar untuk mendokumentasikan efektifitas intervensi terhadap kelompok kontrol yang tidak mengalami intervensi. Dengan cara ini, gagasan tentang sebab dan akibat didekati. Pekerja sosial lainnya menghargai bukti yang dihasilkan dari penelitian noneksperimental, menunjukkan bahwa beberapa penelitian eksperimental terlalu sempit dan dibatasi oleh konseptualisasi, pengukuran, sampel peserta, dan intervensi tertentu.

Pekerja sosial generalis sering menggambarkan EBP dalam konteks pengambilan keputusan. Penggunaan EBP merupakan salah satu cara membantu memastikan bahwa klien menerima pelayanan terbaik. EBP juga mencakup komitmen profesional dari pekerja sosial untuk memahami dan menilai secara kritis data dari berbagai sumber. Secara keseluruhan, penggunaan EBP dan temuan penelitian saat ini menjunjung tinggi standar praktik profesional dan berfungsi sebagai sarana bagi para praktisi untuk menginformasikan jalannya penelitian pekerja sosial.

6. Teori Kebutuhan Manusia

Abraham Maslow memperkenalkan teori kebutuhan manusia yang berbentuk hierarkis, dikenal sebagai “Hierarki Kebutuhan Maslow”. Teori ini menyatakan bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhan dasar hingga kebutuhan tertinggi yang bersifat aktualisasi diri. Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan:

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan rasa aman
3. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki
4. Kebutuhan penghargaan
5. Kebutuhan aktualisasi diri

7. Sociocultural Theory

Teori ini menjelaskan peran konteks sistem sosial dan budaya mempengaruhi perkembangan anak. Bagaimana anak menjadi dewasa di dalam masyarakat mereka tinggal. Tokoh yang mempengaruhi teori ini adalah Lev Vygotsky (1896-1934) yang memajukan teori bagaimana pikiran anak-anak dibentuk oleh pengalaman sehari-hari dalam lingkungan sosial mereka. Perspektif *sociocultural* juga menyarankan bagaimana praktik budaya di rumah mempengaruhi pembelajaran dan perilaku mereka dalam pendidikan.

2.2 Tahapan *Engagement* dan Assesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Tahapan *Engagement* dalam Proses Pekerja Sosial

Tahapan *engagement* menjadi dasar dari proses perubahan. Pekerja sosial melakukan wawancara kepada klien atau beberapa klien untuk mempelajari sebanyak mungkin tentang orang tersebut dalam konteks lingkungan. Pada tahap ini pekerja sosial membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Keterampilan dalam komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting untuk memahami klien dan membuat klien merasa nyaman. *Engagement* adalah waktu yang penting bagi klien dan pekerja sosial untuk saling mengenal dan mulai membangun hubungan dengan baik. Seorang pekerja sosial harus mengetahui cara mendengarkan secara aktif,

memandu percakapan, dan terbuka terhadap kebutuhan awal dan kebutuhan yang dirasakan klien.

Tahap *engagement* ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi yang efektif dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien. “Wawancara yang efektif mendorong percakapan tang terbuka mengenai isu-isu mendasar memiliki beberapa karakteristik” (Evans, Hearn, Uhlemann, & Ivey, 2004; Sidell & Smiley, 2008). Pekerja sosial harus menggunakan sarana komunikasi visual yang peka terhadap budaya, gender, dan kepribadian klien yang diwawancarai, seperti kontak mata yang tepat, kualitas vokal, dan bahasa tubuh.

Empati digunakan dalam wawancara sebagai cara untuk merasakan dan berbagai emosi orang lain. Dalam praktik pekerja sosial, memiliki empati akan meningkatkan pemahaman bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan proses berfikir kognitif

Engagement merupakan suatu periode dimana pekerja sosial memulai berorientasi kepada dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien, dalam berbagai cara yang berbeda:

1) Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan (*Voluntary Application*)

Klien menyadari bahwa mereka mempunyai masalah. Klien seperti ini memungkinkan untuk dipertimbangkan karena mereka mungkin telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi masalahnya, namun tidak atau kurang berhasil. Mereka menyadari akan kebutuhannya untuk meminta tolong kepada pekerja sosial. Mereka pada dasarnya merasakan ketidak-enakan, kesakitan, dan penderitaan yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya.

2) Klien tidak mau datang suka rela (*Involuntary Application*)

Situasi-situasi kritis yang menyebabkan klien tidak mempunyai alternatif, antara lain adalah: kemiskinan yang ekstrim, kecacatan, bencana-bencana alam, maupun tekanan-tekanan sosial dari individu-individu dan institusi-institusi yang berpengaruh terhadap dirinya (istri, suami, orang tua, atasan, sekolah, militer, pengadilan, dan lembaga-lembaga pelayanan koreksional) yang hanya dapat dipenuhi dengan rujukan (*referral*). Selama mereka disana, mereka biasanya merasakan segan (*reluctance*) untuk meminta bantuan. Mereka merasa dipaksa

datang kepada pekerja sosial. Pekerja sosial mempunyai tugas yang paling awal untuk berhubungan dan berkenalan dengan *reluctance* tersebut

3) Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*Reaching Out Effort by Worker*)

Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu orang-orang yang bermasalah. Oleh karena itu pekerja sosial akan sering keluar kantor untuk melibatkan dirinya dengan mencari orang yang tidak aktif meminta bantuan atau tidak rujuk oleh lembaga dan pekerja sosial lain agar mereka dapat memperoleh bantuan. Mereka mungkin menyadari akan kebutuhannya, tetapi belum tentu mau, atau tidak mampu mewujudkan tidak mempunyai motivasi, dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

Engagement dapat mulai dilaksanakan pada pelayanan pekerja sosial yang relevan dengan kebutuhan klien. Proses engagement akan memberikan kesempatan kepada klien untuk mengekspresikan harapan-harapannya kepada pekerja sosial dan lembaga di mana pekerja sosial bekerja. Orang melihat pertolongan dan pelayanan individual berbeda-beda, sehingga sering membuat klien menarik diri atau membatalkan sewaktu mereka dikecewakan. Hasil proses engagement dapat dilihat dari:

- 1) Pekerja sosial merupakan bagian dari situasi.
- 2) Saluran komunikasi awal telah terbuka.
- 3) Pekerja sosial dan klien bersama-sama sepakat tentang pendekatan-pendekatan umum yang berkaitan dengan pendefinisian peranan masing-masing, yang didasarkan atas ekspresi dan klasifikasi harapan-harapan klien serta hal-hal yang pekerja sosial tunjukkan.
- 4) Adanya persetujuan tentang proses pada tahap-tahap selanjutnya.

2.2.2 Tahapan Asesmen dalam Proses Pekerja Sosial

Asesmen menurut Dwi Heru Sukoco (2021) menjelaskan bahwa tahap asesmen adalah tahap pekerja sosial untuk mengumpulkan data tentang diri klien, lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien, dan masalah yang dialami klien. Assessment ini merupakan suatu kegiatan pemahaman dan perumusan masalah yang terus menerus dilakukan (*an ongoing affair*) dan sekaligus bersamaan waktunya (*conterminous*) dengan proses pertolongan itu

sendiri. Oleh sebab itu, Max Siporin menyatakan bahwa asesmen merupakan studi sosial (*social study*). Asesmen mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu: (1) membantu mendefinisikan masalah; dan (2) membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu.

Pekerja sosial menerapkan dasar pengetahuan umum (*the basic og general knowledge*) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan semuanya, kemudian menganalisis serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap assessment adalah:

1. Pengumpulan data
2. Pengecekan data
3. Analisis data
4. Penarikan kesimpulan

Assessment merupakan proses sekaligus produk atau hasil dari kegiatan pengumpulan, pemahaman, dan perumusan masalah. Assessment merupakan suatu kegiatan pemahaman dan perumusan masalah yang terus menerus dilakukan (*an ongoing affair*) dan sekaligus bersamaan waktunya (*conterminous*) dengan proses pertolongan itu sendiri. Tahap ini pekerja sosial mengumpulkan data tentang diri klien; lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien; dan masalah yang dialami/diderita klien. Pekerja sosial menaksir situasi, data, fakta-fakta dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaannya untuk dipahami dan dihayati.

Proses assessment pekerjaan sosial berorientasi kepada kegiatan ilmiah dan seni (*scientific and artistic orientaton*). Pekerja sosial dituntut untuk memiliki dan menguasai keterampilan interaksional and analitik (*analistic and interaktional skill*). Hal itu disebabkan karena pekerja sosial harus mampu melakukan pemilihan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat dan tepat, melakukan *judgment*, menguji hipotesis, dan kenyataan empiris, melakukan kegiatan yang kreatif, mengambil makna suatu peristiwa dan pengalaman serta bersikap empati terhadap kliennya.

Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial (*human behavior and the social environment*) dan secara kritis mengevaluasi dan

menerapkan pengetahuan ini dalam penilaian beragam klien termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami metode penilaian dengan beragam klien untuk meningkatkan efektivitas praktik.

Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat mempengaruhi asesmen dan pengambilan keputusan. Pekerja sosial memiliki peran dalam asesmen sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan dan mengatur data, dan menerapkan pemikiran kritis untuk menafsirkan informasi dari klien dan konstituen.
- 2) Menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang-dalam-lingkungan, dan kerangka teoritis multidisiplin lainnya dalam analisis data penilaian dari klien dan konstituen
- 3) Mengembangkan tujuan dan sasaran intervensi yang disepakati bersama berdasarkan penilaian kritis terhadap kekuatan, kebutuhan, dan tantangan dalam klien dan konstituen
- 4) Memilih strategi intervensi yang tepat berdasarkan penilaian, pengetahuan penelitian, serta nilai dan preferensi klien dan konstituen

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

2.3.1 Keterampilan Pekerja Sosial Aras Mikro

Menurut Dubois & Miley (2014:69) menyatakan bahwa “intervensi mikro dalam pekerjaan sosial meliputi individu, keluarga atau dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau dalam relasinya dengan orang lain”. Lebih lanjut menurut Dubois dan Miley menyatakan bahwa “individu sering mencari layanan pekerja sosial karena pengalaman pahit mereka dalam menyesuaikan diri, relasi interpersonal, atau karena stress dari lingkungan”

Fokus perubahan dan level mikro ini adalah menciptakan keberfungsian individu. Berbeda halnya menurut Zastrow & Ashman (2004:12) yang menyebutkan bahwa ranah mikro hanya meliputi individual saja. Sistem dalam ranah mikro ini memerlukan interaksi dari sistem biologis, psikologis dan sosial

dari individu. Orientasi dari ranah mikro dalam praktek pekerjaan sosial fokus pada kebutuhan individu, masalah dan kekuatan.

Keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial aras mikro sebagai berikut:

1) *Attending*

Attending merupakan perilaku pewawancara yang menunjukkan bahwa mereka fokus pada perhatian dan minat mereka terhadap klien. Perilaku ini ditunjukkan melalui komunikasi nonverbal, seperti kontak mata dan postur tubuh. Pada saat *attending*, pewawancara berada dalam keadaan yang nyaman dan rileks tetapi tidak membungkuk. Tubuh menghadap ke klien secara langsung dan memiliki kemiringan sedikit ke depan. Pewawancara tidak menyilangkan lengan dan kaki, posisi mereka harus menunjukkan ketersediaan dan keterbukaan untuk mendengarkan klien. Pewawancara berbicara dengan suara jelas, menggunakan berbagai intonasi untuk menunjukkan antusiasme dan keterlibatan, serta menggunakan gerakan tangan yang ekspresif

2) Mendengarkan Aktif

Dari teori (Zastrow, 2010), disebutkan bahwa “pekerja sosial harus mampu mendengarkan klien dengan penuh perhatian tanpa menghakimi”. Mendengarkan aktif adalah keterampilan yang memungkinkan pekerja sosial untuk memahami masalah klien dengan lebih baik dan membangun kepercayaan antara klien dan pekerja sosial. Hal ini melibatkan mengamati isyarat non-verbal serta mendengar secara empatik, yang merupakan dasar untuk intervensi yang efektif.

3) Empati

Menurut Daniel Goleman, “Kecerdasan Emosional” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996),

“Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain. Empati juga merupakan kemampuan meletakkan diri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut, sehingga menumbuhkan rasa asih terhadap penderitaan orang lain” (Daniel Goleman dalam Kecerdasan Emosional, 1996)

4) Umpan Balik

Umpan Balik (*Feedback*) adalah diketahuinya efek komunikasi oleh komunikator dan menjadi dasar untuk memperbaiki strategi komunikasi pada masa yang akan datang. Umpan balik dapat diartikan pula sebagai respon yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator atas rangsangan yang diterimanya dalam komunikasi. Pada dasarnya ada dua kategori umpan balik, yaitu: 1) *self feedback*, artinya umpan balik yang bersumber dari komunikator dan ditangkap kembali oleh komunikator sendiri, misalnya suara komunikator sebenarnya tidak hanya ditangkap oleh komunikan saja, melainkan juga oleh komunikator sendiri; 2) *listener feedback*, yaitu umpan balik yang berasal dari komunikan sebagai bentuk reaksinya atas rangsangan yang diterimanya.

Dari prosesnya, umpan balik dapat digolongkan ke dalam:

- 1) Umpan balik langsung, yaitu datangnya umpan balik yang terjadi pada kurun waktu yang relatif singkat. Hal ini sering terjadi pada komunikasi tatap muka
- 2) Umpan balik tertunda, yaitu terjadinya respon dalam kurun waktu yang berbeda atau relatif lama.
- 3) Tidak ada umpan balik, yaitu tidak terjadi adanya respon dari komunikan atas rangsangan dari komunikator. Sementara orang berpendapat bahwa umpan balik yang kosong ini dikatakan pula sebagai umpan balik, namun sementara pendapat lainnya menganggap tidak.

5) *Probing*

Menurut Zastrow dalam buku “*Introduction to Social Work and Social Welfare*” (2017), *probing* adalah teknik bertanya yang digunakan pekerja sosial dalam praktik pekerjaan sosial dengan individu (*casework*) untuk membantu klien mengungkapkan lebih banyak informasi tentang masalah yang dihadapinya. *Probing* dilakukan dengan memberikan

pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang bersifat terbuka dan tidak menghakimi, sehingga klien merasa nyaman untuk berbagi lebih banyak hal terkait permasalahan yang dialaminya.

6) Penghargaan Positif (*Positive Regard*)

Merupakan sikap pekerja sosial yang meyakini bahwa setiap klien memiliki nilai sebagai manusia dan harus diperlakukan dengan hormat, tanpa memandang penampilan, perilaku, kondisi hidup, atau alasan mereka menjadi klien. Sikap ini penting untuk mencegah pekerja sosial bersikap menghakimi terhadap kesalahan masa lalu klien.

7) Kehangatan Pribadi (*Personal Warmth*)

Pekerja sosial perlu menunjukkan sikap hangat dan bersahabat agar klien merasa diterima dan nyaman. Kehangatan ini umumnya disampaikan melalui komunikasi nonverbal seperti senyuman, nada bicara yang lembut dan menenangkan, sikap tubuh yang terbuka dan tertarik, kontak mata yang sesuai, serta gerakan tubuh yang mencerminkan keterbukaan dan penerimaan.

8) Ketulusan (*Genuineness*)

Pekerja sosial harus bersikap jujur dan autentik, menyampaikan pikiran serta perasaan mereka secara terbuka dan konsisten antara ucapan dan tindakan. Ketulusan berarti menjadi diri sendiri, bersikap nyata, dan menyampaikan sesuatu secara tulus dari hati tanpa berpura-pura.

Keterampilan Asesmen: menyusun instrumen asesmen, *mind mapping*, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (*genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping*); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2.3.2 Keterampilan Pekerja Sosial Aras Mezzo

Menurut Dubois & Miley (2014:69) “pekerjaan sosial dalam ranah mezzo meliputi interaksi kelompok formal dan organisasi yang kompleks”. Intervensi

ranah mezzo, fokus untuk mengubah kelompok atau organisasi itu sendiri. Dalam praktik generalis dengan kelompok, pekerja sosial dapat berperan sebagai konsultan, evaluator, fasilitator, inisiator, nara sumber, terapis, atau kombinasi dari semuanya. Penting untuk diingat bahwa interaksi kelompok, dukungan, dan saling ketergantungan memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan, seiring dengan pengalaman anggota kelompok dan saling membantu satu sama lain. Kelompok pendukung, kelompok pendidikan keluarga, dewan residen, kelompok keterampilan sosial atau hidup, dan kelompok manajemen kemarahan adalah forum dimana pekerja sosial dapat menggunakan keterampilan proses atau fasilitasi kelompok.

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, *asesmen leadership function analysis*, *asesmen team climate questionnaire*, *asesmen people skill inventory*.

2.3.3 Keterampilan Pekerja Sosial Aras Makro

Menurut Dubois & Miley (2014:71) “level intervensi makro dalam pekerjaan sosial meliputi lingkungan, komunitas dan masyarakat untuk mencapai perubahan sosial”. Praktek pekerjaan sosial dalam ranah makro memerlukan pengetahuan tentang standar komunitas dan nilai, dan ketrampilan memobilisasi komunitas yang dibutuhkan dalam memprakarsai pemecahan masalah. Sedangkan menurut Zastrow & Ashman (2004:12-13) menyatakan bahwa “sistem makro mengenai sistem yang lebih besar daripada kelompok kecil. Orientasi makro berfokus pada sosial, politik, dan kondisi ekonomi dan kebijakan yang berpengaruh bagi orang banyak dalam mengakses sumber dan hidup yang berkualitas” (Zastrow & Ashman, 2004:12-13)

Pada praktik makro keterampilan pekerjaan sosial yang harus dimiliki berupa *transect walk*; *Community involvement*; *Community night meeting*; *Social mapping*; *Neighbourhood survey study*; *Sustainable Livelyhood Assets*; *Logical Framework Analysis*; *Methodology for Participatory Assesment*; *Management Stakeholder*; *Participatory Rural Appraisa*; Membangun konsensus; Mengembangkan jaringan; *Focused Group Discussion*. *Brainstorming*; Pemanfaatan media massa.

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Kebijakan dapat berupa peraturan perundangan-undangan, regulasi, ketentuan dan pedoman-pedoman. Berikut merupakan undang-undang dan regulasi yang berkenaan dengan Pratikum Laboratorium:

- 1) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Dalam peraturan ini sudah dijelaskan pada pasal 16 ayat (1) dijelaskan bahwa pemenuhan beban belajar sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 ayat (4) dilakukan dalam bentuk kuliah, responsi, tutorial, seminar, praktikum, praktik, studio, penelitian, perancangan, pengembangan, tugas akhir, pelatihan bela negara, pertukaran pelajar, magang, wirausaha, pengabdian kepada masyarakat, dan/atau bentuk pembelajaran lain. Selanjutnya di tegaskan pada pasal 18 ayat (5) yang berbunyi Mahasiswa pada program sarjana terapan wajib melaksanakan kegiatan magang di dunia usaha, dunia industri, atau dunia kerja yang relevan minimal 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) satuan kredit semester.
- 2) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Peraturan ini menjelaskan dalam pasal 11 ayat (1) bahwa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan Secara sistematis melalui, a. tatap muka terjadwal; b. penugasan terstruktur; c. kegiatan belajar mandiri; d, evaluasi; e. praktikum; dan f. penyusunan karya ilmiah.
- 3) Keputusan Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Nomor 0796 Tahun 2025 Tentang Penetapan Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Program Sarjana Tarapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025. Melalui surat ini praktikan ditempatkan lokasi magang di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut dan di bimbing oleh Ibu Dr. Ayi Hariyani, M.Pd dan Ibu Irniyati Samosir, S.ST.,MPS.Sp

4) Tinjauan Regulasi Tentang Anak

1. Undang-Undang Dasar 1945

Dalam UUD 1945, pada Pasal 28H, 28I dan 28J, dapat dijadikan dasar dalam pemberian pelayanan sosial dan perlindungan hak anak sebagai warga negara.

(1) Pasal 28H ayat (2), mengatur tentang pemenuhan hak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk mencapai persamaan dan keadilan.

(2) Pasal 28I ayat (1), ayat (2), ayat (4), dan ayat (5), mengatur tentang pemenuhan hak hidup, hak bebas dari perlakuan diskriminatif, hak perlindungan dan pemenuhan serta pelaksanaan hak asasi manusia yang menjadi tanggung jawab negara.

(3) Pasal 28J, mengatur tentang pelaksanaan penghormatan serta pengakuan atas hak dan kebebasan orang lain. Selain itu, terdapat pasal yang mengatur mengenai permasalahan anak terlantar, hal tersebut tercantum dalam Pasal 34 ayat (1) bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kewajiban negara untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar.

2. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
Pada UU nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Bagian Kesepuluh, terdapat pasal-pasal terkait dengan hak anak. Pada pasal 52, tertulis bahwa (1) Setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara. (2) Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan.

3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of The Child* (Konvensi Tentang HakHak Anak)

Hak anak tercantum dalam Konvensi Hak-hak Anak (KHA) atau lebih dikenal sebagai UN-CRC (*United Nations Convention on the*

Rights of the Child) pada tanggal 20 November 1989. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Negara Republik Indonesia yang menjalankan perlindungan atas hak-hak anak.

4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
5. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
6. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus Anak.
7. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 15A tahun 2010 tentang Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)
8. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 13 Tahun 2020 tentang Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak dari Kekerasan Berbasis Gender Dalam Bencana.

2) Regulasi Tentang Kesejahteraan

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (UU Kesos) adalah dokumen legislatif penting yang mencakup berbagai aspek kesejahteraan sosial di Indonesia, termasuk peran dan tanggung jawab pekerja sosial. Undang-undang ini menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kewajiban negara untuk menjamin kesejahteraan sosial bagi masyarakat Indonesia. Kesejahteraan sosial terdiri dari tiga komponen, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pengabdian sosial. Sebagai mahasiswa pekerjaan sosial yang tengah magang di UPTD Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, memahami keterkaitan antara Undang-Undang ini dengan praktikum laboratorium dan pengembangan keilmuan pekerjaan sosial sangat penting untuk mendukung kerangka teoretis dan aplikasi praktis dari pendidikan praktikan

3) Regulasi Tentang Pekerja Sosial

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerja sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Pada pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa praktik pekerja sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

BAB III

KONTEKS PRATIPIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

3.1.1 Sejarah

Satuan Pelayanan Griya Ramah anak (SATPELGRA) Garut awal pertama didirikan nama Sasana Petirahan Anak (SPA) "Putra Harapan" dirubah menjadi Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) "Putra Harapan" diganti lagi menjadj Satuab Pelayanan Griya Ramah Anak Garut adalah Satuan Pelayanan (GRA) Garut yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala UPTD PPSGRA Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

Didirikan pada bulan april 1980 dan mulai operasional Program Pembinaan dan Bimbingan Sosial bulan November 1980 serta diresmikan oleh Menteri Sosial RI Bapak Sapardjo pada tanggal 2 April 1982.

Keputusan Menteri Sosial RI. Nomor: 22/HUK/1995 tanggal 24 Mei 1995 PSPA "Putra Harapan" mendapat peningkatan Status Type Panti dari Panti Type C menjadi Panti Type B dengan kapasitas daya tampung dari 75 orang menjadi 8 orang anak yang ditempatkan di 4 asrama. Dengan adanya proyek LOAN OECF (Suplemen IX dan X) Tahun Anggaran 1997/1998 dan 1998/1999, asrama anak menjadi 10 asrama.

Dengan diterbitnya peraturan Gubernur Nomor 40 Tahun 2010 tanggal 11 Desember 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Dinas dan Badan Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Perubahan nama lembaga yang sebelumnya Panti Sosial Petirahan Anak "Putra Harapan" Garut menjadi Rumah Griya Ramah Peturahan Anak Cisurupan Garut berubah nama menjadi Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) sesuai dengan Peraturan Daerah Gubenur Jawa Barat Nomor 59 tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknik Dinas dan Badan Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Gubernur No 69 tahun 2017 tentang

Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit mempunyai tugas memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar dan diterlantarkan yang meliputi pembinaan fisik, mental dan intelegensi serta bimbingan pengembangan dan pemantapan sikap sosial bagi anak yang mengalami hambatan belajar karena menyangkut masalah sosial psikologis, paedagogis, dan ekonomis, sehingga mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya dengan baik.

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut beralamat di Jl. Raya Cisurupan No. 183 Cisurupan-Garut, dengan luas tanah 20.830M² luas bangunan 4.343M² menjangkau pelayanan wilayah Provinsi Jawa Barat Khususnya Wilayah Priangan Timur

3.1.2 Visi dan Misi

Visi: Terwujudnya anak asuh yang taqwa, sehat, disiplin, mandiri dan berprestasi

Misi:

1. Melaksanakan pencegahan dan upaya Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak secara berkualitas, berkelanjutan dan terintegrasi
2. Memantapkan dan meningkatkan fungsi dan peran anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar
3. Mengupayakan peningkatan, pengembangan potensi anak untuk sesuai bakat dan minatnya
4. Mengupayakan kebutuhan anak dengan sistem sumber
5. Meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab keluarga dan masyarakat dalam melindungi anak

3.1.3 Tujuan

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut bertujuan memberikan pelayanan perlindungan, pembinaan, bimbingan, dan asuhan anak dari situasi yang menghambat perkembangan fisik, mental, dan sosialnya kepada situasi yang memungkinkan anak dapat tumbuh kembang secara wajar.

3.1.4 Kegiatan Pelayanan

a. Rapat Staff

Dalam rangka pembinaan terhadap pegawai dilaksanakan rapat bulanan yang biasa dilaksanakan pada minggu ke-3 dan diikuti oleh seluruh pegawai

b. Kedisiplinan

Apel pagi setiap senin

c. Sarana dan prasarana

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut saat ini memiliki sarana prasarana yang cukup potensial untuk terus dikembangkan dan dilengkapi, sehingga keberadaanya dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi Masyarakat, khususnya anak terlantar, dilantarkan, anak yatim, piatu, yatim piatu yang mengalami hambatan fungsi sosialnya.

Sarana yang dimiliki Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut saat ini antara lain adalah Gedung yang didirikan diatas lahan seluas 20.830m² dengan kapasitas tampung 100 orang untuk dimanfaatkan Sebagai sarana belajar mengajar dan pengasramaan anak. Bangunan / Gedung yang tersedia di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut adalah: kantor 2 lantai, data, *case conference* (2 buah), pendidikan (8 lokal), poliklinik, aula, keterampilan (2 buah), konsultasi, dapur dan makan, perpustakaan, masjid, asrama (10 buah), pamer, mess/ wisma tamu (4 buah), Gudang, garasi, genset dan lapangan tenis.

3.1.5 Sumber Dana

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut didukung sumber dana yang berasal dari APBD Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Sosial Provinsi ke UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA)

3.1.6 Susunan Organisasi dan Sumber Daya Manusia

Susunan organisasi Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut terdiri dari pegawai ASN 6 orang (Pejabat Fungsional dan Pejabat fungsional angka kredit atau Pekerja Sosial) dan honorer sebanyak 11 orang. Berikut data kepegawaian Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Tabel 3.1 Data Pegawai Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak

Sumber: SATPEL GRA Garut

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	N. Nani Mulyani, S.Pd	19730415 200901 2 002	Penanggung Jawab Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut
2.	Wawan Darmawan	19680305 198803 1 001	Pengadministrasian Kepegawaian
3.	Iskandar	19720614 19983 1 010	Pengadministrasian Keuangan
4.	Nadya Prastica, S.Tr.Sos	19950221 202012 2 018	Pekerja Sosial Ahli Pertama
5.	Fitri Sukmawati, S.Tr.Sos	19950215 202012 2 023	Pekerja Sosial Ahli Pertama

No	Nama	NIP	Jabatan
6.	Jajat Sudrajat	19780102 201410 1 001	Pengadministrasian Rehabilitasi Masalah Sosial
7.	Rd. Ali Kurniawan, S.Sos		Tenaga Teknis
8.	Reni Kusminar		Tenaga Teknis
9.	Roni Wardhana		Petugas Dapur
10.	Rachmat		Petugas Dapur
11.	Asep Ahmad		Tenaga Satpam
12.	Sunandi		Tenaga Satpam
13.	Roni cahyadi, S.IP		Tenaga Satpam
14.	Rahmat		Tenaga Satpam
15.	Sartika		Tenaga Bersih
16.	Pandi		Tenaga Bersih
17.	Ade Purnama Alam		Tenaga Bersih

3.1.7 Wilayah Kerja

Wilayah kerja Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut memiliki wilayah kerja yang berada di Priangan Timur sebagai berikut:

1. Kabupaten Garut

2. Tasikmalaya
3. Ciamis
4. Pangandaran
5. Sumedang
6. Banjar

3.1.8 Pelaksanaan Pelayanan

Pelaksanaan perlindungan asuhan dan bimbingan sosial anak di SATPEL GRA Garut dilaksanakan dalam lima tahap, sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

(1) Orientasi dan Konsultasi

Dengan Dinas Sosial Kabupaten Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Pangandaran, Banjar, Sumedang dan Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Pangandaran, Banjar dan Sumedang dilaksanakan satu bulan sebelum pelaksanaan Pembinaan dan Bimbingan Sosial dimulai.

(2) Motivasi dan Seleksi

Selanjutnya Satuan Pelayanan GRA Garut melaksanakan Motivasi/Seleksi ke aparaturnya terkait sesuai dengan kebutuhan jumlah anak asuh yang tercantum dalam anggaran yang ada.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui tahap persiapan, tahap pembinaan, serta tahap bimbingan. Pada tahap persiapan dilakukan registrasi dan penempatan sesuai dengan daya tampung asrama, yaitu dengan 85 anak yang ditempatkan di 9 asrama yang tersedia.

Sedangkan pada tahap pembinaan dilakukan sebagai berikut:

(1) Selama Kegiatan Pembinaan dan Bimbingan Sosial, kelayan diberikan makan sebanyak 3 kali sehari dan snack 1 kali sehari sesuai dengan daftar menu sudah ditandatangani oleh ahli gizi dari Puskesmas Kecamatan Ciburupan. Untuk menjaga kebersihan badan, setiap anak memperoleh fasilitas antara lain: sabun mandi, sabun cuci, sikat Gigi, Shampo dan detergen. Untuk kegiatan belajar anak diberikan juga alat-alat

tulis, antara lain: Buku tulis, bolppoint, pensil, penghapus, penggaris, buku paket dll. Disamping itu kelayan diberikan sandal, perlengkapan wanita Fasilitas tersebut diberikan pada awal/akhir pembinaan. Untuk mengetahui perkembangan berat badan anak diawal dan akhir pembinaan, kami mengadakan penimbangan dari 85 anak.

(2) Dalam upaya menjaga kesehatan anak, di setiap asrama disediakan P3K yang berisi obat-obatan untuk tindakan preventif. Disamping itu, pihak Satuan Pelayanan GRA Garut mengadakan rujukan ke Puskesmas Cisirupan, dan pemeriksaan 2 kali seminggu oleh Petugas perawat. Dari 80 anak mendapat pemeriksaan umum maupun gigi, dengan kategori penyakit antara lain: Demam, Flu, Batuk, Ispa, Abses, Gigi, Kolik, Kulit, dan mata.

(3) Penelaahan dan pengungkapan masalah dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami latar belakang permasalahan anak, serta langkah-langkah penanganannya. Diikuti oleh koordinator, Pelayanan, Urusan Tata Usaha, Pekerja Sosial dan Pembimbing Asrama, Dari 80 anak yang mempunyai permasalahan yang cukup menonjol dan dibahas dalam sidang kasus.

Selanjutnya pada tahap bimbingan dilakukan sebagai berikut:

(4) Selama anak berada di Satuan Pelayanan GRA Garut, diberikan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan Belajar sesuai dengan tingkatan sekolah masing-masing.

(5) Bimbingan mental spiritual dilaksanakan di Masjid Al-Fitroh kompleks Satuan Pelayanan GRA Garut, antara lain shalat berjamaah lima waktu, ceramah dan tajwid Al-Qur'an serta Tadarus. Kegiatan bimbingan budi pekerti antara lain pengetahuan lingkungan (belajar merasa dekat dengan alam, tumbuh-tumbuhan dan makhluk lain sekitar). Belajar bertingkah laku disiplin, menghargai peraturan, tata tertib, dan hak-hak orang lain. Bimbingan Pembentukan Kepribadian Kejadiannya antara lain; pemahaman dan pengalaman pola asuh anak dalam keluarga.

(6) Bimbingan Bakat keterampilan, kesenian kreativitas, dan daya cipta.

(7) Bimbingan Sosial, kegiatan ini antara lain; bimbingan perorangan, dan bimbingan kelompok, dengan pemberian kasih sayang dan perhatian, belajar mengenal diri sendiri sebagai sesuatu yang berbeda dengan orang lain, perbedaan tugas hak dan kewajiban, jenis kelamin, kebiasaan hidup yang baik sebagai dasar dari kehidupan sosial dengan lingkungan yang lebih luas.

(8) Bimbingan fisik yaitu: senam, atletik, tenis meja, badminton, pencak silat, sepak bola, dan bola voli.

(9) Setelah anak berada di GRA Garut, pihak orang tua/Keluarga/sekolah diperkenankan untuk menengok anaknya. Kesempatan ini dimanfaatkan baik oleh orang tua maupun Pekerja Sosial dalam rangka bertukar informasi mengenai Kesejahteraan Sosial Anak. Para Pekerja Sosial memberikan konsultasi kepada orang tua/keluarganya/sekolah dalam rangka memberikan pengetahuan, pengembangan kemampuan anak sesuai lingkungannya, sehingga orang tua/keluarga/sekolah dapat meningkatkan fungsi sosial anak. Kegiatannya, antara lain: Bimbingan Sosial, penelaahan dan pengungkapan Masalah, bimbingan pemanfaatan fungsi keluarga, bimbingan perawatan, asuhan anak, dan pemeliharaan kesehatan gizi anak, Bimbingan cara belajar, pendidikan dan pembentukan sikap dan kepribadian anak

3.2 Layanan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garu menyediakan berbagai macam program atau layanan untuk seluruh anak asuh, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Pelayanan Spiritual/Kegamaan

Pelayanan spiritual ditujukan untuk meningkatkan keyakinan terhadap nilai nilai agama dan mampu menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan spiritual dilakukan oleh seluruh anak asuh dan instruktur keagamaan pada waktu subuh, maghrib, dan isya di mushola SATPEL GRA. Selain sholat berjamaah, kegiatan keagamaan diisi dengan mengaji bersama dan kultum/ceramah.

2) Pelayanan Fisik dan Kesehatan

Pelayanan fisik dan kesehatan yaitu proses pelayanan yang ditujukan untuk memelihara kondisi fisik dan kesehatan anak sehingga dapat melaksanakan peran sosialnya, misalnya diberikan vitamin, imunisasi dan obat penambah darah bagi perempuan. Pelayanan Kesehatan bekerja sama dengan Puskesmas untuk pemeliharaan kesehatan anak-anak.

3) Pelayanan Pemenuhan Kebutuhan Sandang, Pangan, dan Papan

1. Pemenuhan Kebutuhan Sandang

Panti menyediakan berbagai perlengkapan sandang untuk anak-anak, yang meliputi:

- (1) Perlengkapan sekolah: Anak-anak mendapatkan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan belajar di sekolah.
- (2) Perlengkapan sholat: Disediakan perlengkapan ibadah seperti sajadah, mukena, atau sarung.
- (3) Baju seragam panti: Anak-anak memakai seragam khusus yang disediakan oleh panti.
- (4) Kebutuhan sehari-hari: Termasuk sabun mandi, sabun cuci, shampo, dan perlengkapan kebersihan lainnya.

Namun, untuk pakaian sehari-hari di luar seragam panti, anak-anak membawa sendiri dari rumah masing-masing.

2. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Panti memberikan makan kepada anak-anak sebanyak tiga kali sehari. Menu makan yang disajikan berbeda setiap hari dan sudah ditentukan oleh pusat berdasarkan rekomendasi ahli gizi. Hal ini memastikan bahwa

anak-anak mendapatkan asupan makanan yang bergizi dan seimbang sesuai kebutuhan tumbuh kembang mereka.

3. Pemenuhan Kebutuhan Papan

Anak-anak tinggal di asrama yang disebut SATPEL GRA. Setiap anak mendapatkan fasilitas tempat tidur yang lengkap, meliputi:

- a. Kasur
- b. Seprai
- c. Ranjang atau perlengkapan tidur lainnya

Setiap asrama dihuni oleh 8 sampai 11 anak, sehingga mereka tinggal bersama dalam satu ruang yang terorganisir dan nyaman.

4) Pelayanan Pendidikan

Pelayanan pendidikan yaitu proses pelayanan yang ditujukan untuk anak yang masih sekolah, kegiatan ini dilaksanakan melalui kerjasama dengan sekolah formal, selain itu SATPEL GRA juga menyediakan sarana dan prasarana belajar sesuai dengan kebutuhan anak dengan adanya bimbingan belajar tambahan oleh tim bimbel. Untuk pendidikan formal menjalin kerja sama dengan sekolah dari tingkat Sekolah Dasar s/d Sekolah Menengah Umum dan/atau sederajat.

5) Bimbingan Sosial

Kegiatan bimbingan sosial merupakan pemberian layanan melalui bimbingan perorangan dan/ata kelompok, dengan pemberian dukungan, kasih sayang, dan perhatian. Bimbingan sosial dilaksanakan setiap hari Senin dan Jumat pukul 15:30 WIB sampai dengan selesai oleh pekerja sosial dan seluruh anak asuh, dengan tujuan membantu anak asuh mengembangkan sikap-sikap sosial yang baik seperti empati, toleransi, dan kooperatif baik dengan sesama anak asuh maupun dengan seluruh staff/pegawai di SATPEL GRA.

6) Bimbingan Latihan

Keterampilan Bimbingan latihan keterampilan yaitu proses pelayanan yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan anak asuh melalui kegiatan kegiatan pengisian waktu luang sesuai dengan minat dan bakat anak. Pelayanan ini juga dapat mendukung dan mempersiapkan anak asuh untuk dapat secara mandiri berkembang dan memenuhi kebutuhan hidupnya nanti. Bimbingan keterampilan yang disediakan meliputi kesenian (menari dan alat musik) dan olahraga.

3.3 Profil Penerima Manfaat Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

3.3.1 Kriteria Penerima Pelayanan di SATPEL GRA Garut

Berikut ini kriteria penerima manfaat calon anak asuh di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut:

- 1) Anak berusia antara 6-18 tahun/siswa SD, SMP, dan SMA/Sederajat.
- 2) Anak mengalami masalah kesejahteraan sosial yaitu anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu terlantar, anak keluarga miskin, anak keluarga korban bencana, anak korban tindak kekerasan dan anak korban salah asuhan.
- 3) Sanggup mengikuti kegiatan di SATPEL GRA Garut.
- 4) Berbadan sehat yang dinyatakan oleh surat keterangan dari medis/dokter.
- 5) Surat izin dari orang tua/wali.
- 6) Surat keterangan pindah sekolah, raport, akta kelahiran, dan kartu keluarga
- 7) Dikirim dari instansi terkait seperti Dinas Sosial, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Pemerintah Kecamatan.

3.3.2 Persyaratan Calon Anak Asuh SATPEL GRA Garut

Dalam penerimaan calon anak asuh ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon anak asuh Satuan Pelayanan Griya Ramah Ana Garut sebagai berikut:

- 1) Anak usia 6 s/d 18 Tahun.
- 2) Surat keterangan kesehatan dari dokter atau puskesmas.
- 3) Surat keterangan miskin (SKM) dari Desa atau Kelurahan.

- 4) Fotocopy KK, KTP orang tua/keluarga.
- 5) Fotocopy akte kelahiran.
- 6) Fotocopy KKS, KIS dan KIP.
- 7) Raport, SKHUN dan Ijazah asli.
- 8) Surat mutase dan valdasi dari Dinas Pendidikan bagi anak yang berasal dari luar Kab. Garut dan pindah sekolah.
- 9) Surat rekomendari dari Dinas Sosial Kab/Kota setempat.
- 10) Membuat surat rujukan atau permohonan orang tua/wali.
- 11) Membuat surat pernyataan orang tua/wali.
- 12) Membuat berita acara serta terma anak.
- 13) Pas foto ukuran 3x4 sebanyak selemba

Sasaran dari penerima program layanan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut adalah anak dari keluarga miskin, keterlantaran, anak korban perceraian, perlakuan salah, dan eksploitasi. Berdasarkan data Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut penerima manfaat berjumlah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 3.2 Jenis Kelamin Anak

Sumber: SATPEL GRA

Katagori	Jumlah (Orang)
Laki-laki	33
Perempuan	52
Total	85

- 2) Berdasarkan Status Sosial

Tabel 3.3 Status Sosial

Sumber: SATPEL GRA

Katagori	Jumlah (Orang)
Yatim	10
Piatu	3
Yatim Piatu	11
Dhuafa	61
Total	85

3) Berdasarkan Asal Daerah

Tabel 3.4 Asal Daerah**Sumber: SATPEL GRA**

Asal	Jumlah (Orang)
Kabupaten Garut	57
Kabupaten Garut	9
Kabupaten Ciamis	6
Kabupaten Pangandaran	8
Kota Banjar	1
Sumatera Selatan	1
Provinsi Jawa Timur	1
Kabupaten Subang	2

4) Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3.5 Tingkat Pendidikan**Sumber: SATPEL GRA**

Jenis Kelamin	Katagori				
	SD	SLTP/MTS		SLTA/MA	
		SMP	MTS	SMK	SMA
Jumlah Laki-laki (Orang)	6	3	12	11	1
Jumlah Perempuan (Orang)	1	15	7	27	2
Total (Orang)	7	18	19	38	3

BAB IV

PELAKSANAAN PRATIUM LABORATORIUM (MAGANG)

4.1 Pengenalan UPTD dan Membangun Kerja Sama TIM di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Dalam rangka memperdalam pengetahuan dan keterampilan praktik pekerjaan sosial, mahasiswa praktikan diharapkan mampu mengenal dan berinteraksi langsung dengan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Melalui pengenalan yang mendalam dan kerjasama yang erat dengan tim profesional di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, mahasiswa praktikan dapat memperoleh wawasan yang berharga dan pengalaman langsung dalam menangani berbagai isu sosial. Pengenalan terhadap Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut dan strategi untuk membangun kerjasama yang efektif antara mahasiswa praktikan dan tim, guna mencapai tujuan-tujuan sosial dan akademis yang lebih optimal dan berkelanjutan.

1. Penerimaan Mahasiswa Praktikan Poltekesos Bandung

Penerimaan mahasiswa praktikan Poltekesos Bandung dilakukan pada tanggal 22 April 2025 bertempat di ruang rapat kantor Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Proses penerimaan dihadiri oleh 9 mahasiswa praktikan, supervisor mahasiswa, penanggung jawab satuan pelayanan, pekerja sosial, pegawai SATPEL GRA dan serah terima mahasiswa secara langsung kepada Ibu Nani Mulyani selaku penanggung jawab SATPEL.

2. Orientasi

Kegiatan orientasi dilaksanakan setelah proses serah terima mahasiswa dengan pihak Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Orientasi ini berlangsung selama masa praktikum laboratorium, mengingat banyak hal baru yang perlu diketahui oleh mahasiswa serta pentingnya menempatkan diri sebagai bagian dari lingkungan kerja profesional. Dalam

kegiatan ini, para praktikan melakukan pengenalan lingkungan SATPEL GRA Garut dengan berkeliling untuk mengamati berbagai sarana dan prasarana yang tersedia di panti. Di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, terdapat sejumlah ruangan yang digunakan untuk mendukung aktivitas anak-anak, seperti aula, lapangan olahraga, arena, asrama anak-anak, ruang kesenian, kantin, ruang pendamping, mushola, ruangan bimbingan belajar (bimbel), gudang, rumah dinas kepala panti atau penanggung jawab SATPEL, perpustakaan, serta garasi mobil dinas.

3. Pelibatan Mahasiswa pada Kegiatan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.

Pelibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut menjadi wadah penting untuk mengembangkan kapasitas mahasiswa sekaligus membantu pelaksanaan kegiatan tersebut. Para praktikan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, seperti kesenian, olahraga, bimbingan rohani, bimbingan sosial, kelompok belajar, monitoring makan anak-anak, serta bimbingan belajar anak. Selain itu, praktikan juga berpartisipasi dalam kegiatan di luar panti, antara lain merespon kasus, mengunjungi warga (*nganjang ka warga*), melakukan home visit kepada calon anak asuh, mendampingi anak ke sekolah dalam proses pemulangan klien, serta mengikuti kegiatan pemeriksaan kesehatan anak-anak kelas 9 SMP/MTs yang akan melanjutkan pendidikan ke SMK/SMA di puskesmas Cisarupan.

4. Supervisi oleh Supervisor

Kegiatan supervisi oleh supervisor ditujukan untuk menilai, memberikan masukan dan *brainstorming* terhadap mahasiswa praktikan kelompok 8 oleh Ibu Dr. Ayi Haryani, M.pd. dan Ibu Irniyati Samosir, S.ST.,MPS.Sp. Pelaksanaan supervisi dilakukan di lingkungan UPTD. Supervisi dilakukan sebanyak 8 kali diantaranya 4 kali luring yang

dilaksanakan di ruangan rapat kantor Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut dan 4 kali daring dilaksanakan melalui zoom dan *via group wa*.

5. Lokakarya dan Pengakhiran

Praktikum Laboratorium Tahap pengakhiran mahasiswa Poltekesos Bandung dilakukan pada tanggal 13 Juni 2025 yang dilaksanakan di ruangan rapat kantor Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Pelaksanaan lokakarya dilakukan dengan pemaparan hasil kegiatan praktikan dan membuat laporan kegiatan secara keseluruhan.

Membangun kerja sama tim dengan tim Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut dilaksanakan dengan pelibatan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan kegiatan secara umum. Membangun kerja sama tim juga dilakukan dengan penerima manfaat Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut karena target pelaksanaan praktikum laboratorium adalah pengimplementasian tahap engagemnt dan tahap asesmen.

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing Mikro Engagement*

Pada hari Senin, 19 Mei 2025, praktikan melakukan observasi bersama Teh Nadya sebagai pekerja sosial dalam menangani respon kasus anak terlantar klien M. Praktikan diizinkan oleh pekerja sosial untuk mengikuti proses respon kasus yang berlangsung di Bayongbong, Desa Cikedokan. Kegiatan ini diikuti oleh empat orang praktikan, pekerja sosial Teh Nadya, serta salah satu pegawai SATPEL yang bertugas sebagai sopir, yaitu Pak Jajat.

Sebelum melakukan kunjungan ke rumah klien, praktikan dan pekerja sosial terlebih dahulu mendatangi kantor Desa Cikedokan untuk

memperoleh informasi lebih detail mengenai alamat dan kondisi klien. Selanjutnya, mereka melakukan *the first face to face meeting* dengan langsung datang ke rumah klien untuk melakukan pendekatan dan assesmen. Pada tahap awal, pekerja sosial melakukan pendekatan dengan cara *small talk*, serta menunjukkan sikap *attending* tujuannya meminta izin kepada keluarga klien untuk melakukan tanya jawab sebelum melanjutkan proses asesmen.

Kasus klien M ini awalnya diperoleh dari aduan Kabid PFM (Penanganan Fakir Miskin) kepada SATPEL Griya Ramah Anak. Menindaklanjuti hal tersebut, dan langsung melakukan kunjungan ke rumah klien untuk melakukan pendekatan sekaligus asesmen secara langsung. Praktikan dan pekerja sosial diantarkan oleh salah satu perangkat desa ke rumah klien. Hasil dari *engagement* ini adalah terbangunnya hubungan saling percaya antara keluarga klien dengan pekerja sosial ini memudahkan pekerja sosial dalam melakukan asesmen, selain itu diperbolehkannya praktikan dan pihak lembaga untuk mengambil dokumentasi kondisi rumah, foto dengan keluarga dan klien, serta foto identitas klien seperti kartu BPJS dan KK.



Gambar 4. 1 Pelaksanaan Engagement klien

Pada hari Rabu, 21 Mei 2025, praktikan melakukan pendekatan shadowing menggunakan metode mikro *engagement*, yaitu dengan melakukan observasi dan mengamati pekerja sosial dalam membangun rapport dengan klien melalui teknik wawancara aktif dan empati, serta mengidentifikasi permasalahan klien. Praktikan

melakukan observasi saat pekerja sosial melakukan pendekatan awal dengan calon anak asuh atau calon penerima manfaat yang dilaksanakan di Desa Sagara, Kecamatan Ciabalong.

Pekerja sosial melakukan *first telephone contact* dan *home visit* untuk melakukan pendekatan awal sekaligus asesmen. Kegiatan ini diikuti oleh sembilan orang praktikan, pekerja sosial Teh Nadya, serta sopir yang mendampingi. Pada saat melakukan pendekatan awal pekerja sosial memperkenalkan praktikan kepada keluarga calon anak asuh. Selama proses tersebut, praktikan memperhatikan bagaimana pekerja sosial menunjukkan sikap *attending* dan merangkai kata-kata dengan cermat dalam mengajukan pertanyaan kepada calon anak asuh.

Pekerja sosial juga menunjukkan rasa hormat kepada keluarga calon anak asuh dengan tidak membedakan mereka saat melakukan pendekatan awal. Selain itu, pekerja sosial memperlihatkan sikap hangat dan bersahabat sehingga anak maupun keluarga merasa diterima dan nyaman untuk berbicara.



Gambar 4. 2 Pelaksanaan engagement calon anak asuh

2) Tandem Mikro Engagemet

Pada hari Senin, 5 Mei 2025, praktikan diberikan pengalaman langsung oleh pekerja sosial untuk berinteraksi dengan klien, membangun *trust building*, serta menjalin relasi dengan klien. Praktikan melakukan praktik langsung mulai dari bertanya-tanya kepada klien, namun tetap di bawah

arahan dan pengawasan pekerja sosial. Selain itu, praktikan diberikan kesempatan untuk melakukan engagement, yaitu membangun relasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan klien “D” dan klien “H” bersama pekerja sosial, yang dilaksanakan di ruang tamu kantor Satuan Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut.

Proses *engagement* ini, praktikan mencoba menerapkan sikap *attending* dan mendengarkan secara aktif ketika berinteraksi dengan klien. Diketahui bahwa klien “D” dan “H” merasa tidak betah di panti dan sering meminta pekerja sosial untuk menghubungi orang tua mereka. Selain itu, klien juga kerap menanyakan kapan mereka akan dipulangkan. Praktikan juga bertanya mengenai kegiatan klien di sekolah, termasuk bagaimana kondisi sekolah dan apakah mereka memiliki tugas atau tidak.

Hasil pendekatan dengan klien “D” dan “H”, praktikan berhasil membangun hubungan yang positif dengan klien terlihat klien *enjoy* ketika berbicara dengan praktikan dan juga klien



Gambar 4.3 Pelaksanaan *engagement* bersama pekerja sosial

3) Mandiri Mikro *Engagement*

Selasa, 27 Mei 2025 praktikan melakukan interaksi langsung dengan klien dengan tujuan mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan dalam praktik pekerja sosial, sekaligus membiasakan praktikan dengan

tanggung jawab profesional. Praktikan memulai dengan memperkenalkan diri, kemudian melakukan pendekatan kepada klien RF dengan meminta izin untuk melakukan wawancara. Praktikan menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan serta menyediakan formulir *informed consent* yang akan diisi oleh klien RF. Selanjutnya, praktikan melakukan small talk dan probing untuk menciptakan suasana pertemuan yang nyaman.

Tahap tersebut merupakan bagian dari proses engagement yang dilaksanakan praktikan sebagai persiapan untuk tahap selanjutnya, yaitu asesmen, yang dilakukan melalui *contact* dan *contract* bersama klien.

Proses *engagement* ini sudah terjalinnya hubungan yang baik dengan klien dan dari formulir persetujuan yang praktikan sediakan, klien menyetujui semuanya, proses ini akan menjembatani praktikan untuk melakukan asesmen kepada klien.



Gambar 4. 4 engagement klien RF

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Shadowing Mezzo *Engagement*

Pada hari Senin, 28 April 2025, praktikan melakukan observasi terhadap kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan di ruang arena. Praktikan mengamati pekerja sosial memberikan arahan dan motivasi kepada anak-anak asuh mengenai tanggung jawab, kebersihan asrama, kerapihan lemari pakaian, keterlambatan makan pagi, serta memberikan

nasihat terkait pergaulan, khususnya dalam berinteraksi dengan orang baru, terutama melalui media sosial.

Kegiatan bimbingan sosial ini diikuti oleh 25 anak, terdiri dari 9 anak perempuan dan 16 anak laki-laki. Tujuan dari bimbingan sosial ini adalah agar anak-anak dapat menjaga diri sendiri dan memimpin dirinya dengan rasa tanggung jawab dalam menjalankan aktivitasnya, baik di lingkungan luar maupun di dalam panti. Dalam kegiatan tersebut, pekerja sosial berperan sebagai motivator sekaligus narasumber yang memberikan informasi dan bimbingan kepada anak asuh.



Gambar 4. 5 Kelompok bimbingan sosial

Pada hari Rabu, 7 Mei 2025, praktikan berkesempatan mengikuti kegiatan *Nganjang Ka Warga* yang dilaksanakan di Kota Cirebon. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk layanan dukungan psikososial yang disediakan oleh stand Dinas Sosial. Dalam kegiatan tersebut, praktikan bersama 24 anak-anak SD mengikuti sesi edukasi mengenai bahaya gempa bumi dan cara melindungi diri ketika terjadi gempa.

Edukasi ini diberikan dengan metode yang menarik dan interaktif, yaitu melalui bernyanyi bersama-sama dengan anak-anak menggunakan lagu berjudul “Lindungi Kepala”. Metode ini dipilih agar pesan-pesan penting tentang keselamatan saat gempa dapat tersampaikan secara efektif dan mudah diingat oleh anak-anak.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan anak-anak SD terhadap risiko gempa bumi, sehingga mereka dapat mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melindungi diri dan mengurangi risiko cedera saat bencana terjadi.

Pendekatan *shadowing* pada kelompok ini memberikan pengalaman langsung kepada praktikan dalam membangun hubungan dengan anak melalui pendekatan dengan kelompok edukasi yang menyenangkan.



Gambar 4. 6 *Shadowing* kelompok

2) Tandem Mezzo Engagement

Sabtu, 26 April 2025, praktikan mendapatkan pengalaman langsung dari pekerja sosial untuk berinteraksi dengan sebuah kelompok di ruangan kesenian. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun trust building serta menjalin relasi yang baik antara praktikan dan anggota kelompok. Dalam kegiatan tersebut, praktikan melakukan pendekatan langsung kepada kelompok kesenian yang sedang melaksanakan aktivitas bermain alat musik tradisional, seperti gamelan, drum, gitar, gong, marawis, dan angklung. Kegiatan ini didampingi oleh pekerja sosial yang membimbing proses interaksi dan keterlibatan praktikan dengan anggota kelompok.

Kegiatan ini berlangsung di ruangan kesenian. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seni musik tersebut, praktikan dapat membangun komunikasi yang hangat dan hubungan yang lebih erat dengan anggota kelompok. Pola komunikasi dalam kelompok ini yaitu *the free floating*

pattern dimana anggota kelompok berkomunikasi Secara bebas. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial, tetapi juga memberikan ruang bagi anggota kelompok untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan positif.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar praktikan dapat belajar membangun kepercayaan dan relasi interpersonal dalam konteks kelompok, sekaligus mendukung perkembangan sosial dan emosional anggota kelompok melalui aktivitas kesenian. Metode yang digunakan adalah dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan musik tradisional, sehingga proses pendekatan berjalan secara alami dan menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat.



Gambar 4. 7 Tandem kelompok kesenian musik

3) Mandiri Mezzo Engagement

Pada hari Selasa, 29 April 2025, praktikan melaksanakan kegiatan seni menari di lapangan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Kegiatan ini merupakan bagian dari ekstrakurikuler rutin yang terjadwal di panti, bertujuan untuk mengisi waktu luang anak-anak asuh dengan aktivitas yang positif dan bermanfaat. Setiap anak yang mengikuti kegiatan ini wajib hadir dan diabsen sebagai bentuk kedisiplinan.

Dalam pelaksanaan kegiatan menari tersebut, praktikan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak-anak sesuai instruksi dari pekerja sosial. Kegiatan ini juga melibatkan salah satu anak asuh yang dipercaya sebagai mandor atau pemimpin dalam kelompok menari, yang bertugas mengarahkan dan memimpin jalannya aktivitas menari.

Kegiatan seni menari ini tidak hanya menjadi sarana pengembangan bakat dan minat anak-anak dalam bidang seni, tetapi juga membantu mereka belajar bekerja sama, disiplin, dan membangun rasa percaya diri. Dengan adanya pendampingan dari praktikan dan pekerja sosial, suasana kegiatan berjalan dengan tertib dan menyenangkan, sehingga anak-anak merasa termotivasi untuk terus berpartisipasi aktif dalam setiap sesi.



Gambar 4. 8 Kegiatan kesenian menari

Senin, 2 Juni 2025 praktikan melakukan *engagement* secara mandiri, namun tetap dalam batasan dan pengawasan. Praktikan berinteraksi langsung dengan kelompok dengan tujuan mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan dalam praktik pekerja sosial, serta membiasakan diri dengan tanggung jawab profesional. Praktikan membangun relasi dengan kelompok dan membentuk kelompok berdasarkan tingkat pendidikan anggotanya. Praktikan memulai dengan *small talk* dalam kelompok, melakukan perkenalan diri serta memperkenalkan masing-masing anggota kelompok. Praktikan memberitahu maksud dan tujuan pembentukan kelompok rekreasional kepada anggota kelompok. Praktikan menunjukkan sikap *attending* kepada kelompok

Berikut ini nama anggota kelompok berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SLTA (SMA/SMK) beserta umur masing-masing anggota kelompok:

Tabel 4.1 Nama anggota kelompok rekresional

Inisial	Umur (Tahun)
1. YD	17
2. AND	19
3. TB	20
4. INT	18
5. DL	18
6. RN	19
7. LN	17

*Gambar 4. 9 Engagement kelompok*

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri)

1) Shadowing Makro *Engagement*

Pada hari Selasa, 22 April 2025, praktikan melakukan shadowing dengan metode makro *engagement* di lingkungan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut. Kegiatan ini bertujuan untuk

melakukan pendekatan awal dengan lingkungan panti, mengamati situasi dan kondisi panti, mempelajari profil serta struktur organisasi, serta mengamati interaksi antara pekerja sosial dengan komunitas dan tokoh masyarakat sekitar.

Selama kegiatan, praktikan membangun relasi dengan pegawai SATPEL GRA dan berinteraksi dengan berbagai staf pendukung, seperti satpam, petugas dapur, tenaga medis, serta pegawai lainnya yang berperan dalam operasional panti. Anak asuh di SATPEL GRA berjumlah 85 orang yang berasal dari berbagai daerah, namun jumlah sumber daya manusia (SDM), khususnya pekerja sosial, masih sangat terbatas, hanya terdapat dua orang pekerja sosial untuk menangani seluruh anak asuh tersebut.

Praktikan juga mendapatkan informasi bahwa beberapa kegiatan anak, seperti bimbingan belajar, keterampilan memasak, dan silat, saat ini dinonaktifkan sementara waktu karena efisiensi anggaran. Meskipun demikian, praktikan mengobservasi berbagai kegiatan yang masih berjalan, antara lain kesenian, bimbingan sosial, bimbingan rohani, monitoring makan, dan olahraga.

Kegiatan *shadowing* makro *engagement* ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi panti, tantangan yang dihadapi, serta berbagai aktivitas yang dijalankan untuk mendukung perkembangan anak-anak asuh di SATPEL GRA Garut.



Gambar 4. 10 Serah terima praktikan di SATPEL GRA



Gambar 4. 11 Pengenalan lingkungan SATPEL GRA

2) Tandem Makro *Engagement*

Pada hari Rabu, 7 Mei 2025, praktikan berkesempatan mengikuti kegiatan *Nganjang Ka Warga* yang dilaksanakan di Kota Cirebon. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelayanan sosial yang disediakan oleh stand Dinas Sosial Jawa Barat dengan tujuan memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat setempat. Dalam kegiatan tersebut, praktikan tidak hanya mendampingi pekerja sosial Teh Nadya dan Teh Fitri, tetapi juga berinteraksi langsung dengan pegawai Dinas Sosial lainnya serta masyarakat yang datang ke stand.

Keberangkatan menuju lokasi menggunakan mobil dinas SATPEL GRA, yang diikuti oleh empat orang praktikan, dua pekerja sosial, dan satu orang sopir. Praktikan berperan sebagai Co-Fasilitator dalam kegiatan praktikan Secara langsung memberikan informasi (sumber informasi) kepada warga yang datang ke stand Dinas Sosial, membantu mengarahkan warga untuk berkonsultasi dengan pekerja sosial dan membantu dalam membagikan brosur atau promosi SATPEL GRA.

Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk memahami dinamika pelayanan sosial, memperluas jaringan relasi, dan meningkatkan keterampilan komunikasi serta empati dalam konteks pekerjaan sosial.



Gambar 4. 12 Praktikan berinteraksi dengan warga

3) Mandiri Makro *Engagement*

Pada hari Selasa, 10 Juni 2025, praktikan melakukan *engagement* secara mandiri di RW 01 Desa Balewangi, namun tetap dalam batasan dan pengawasan pekerja sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan praktikan dalam praktik pekerjaan sosial serta membiasakan diri dengan tanggung jawab profesional.

Sebelum melakukan kegiatan, praktikan meminta izin kepada salah satu tokoh masyarakat yang juga merupakan pegawai SATPEL GRA untuk melakukan *transect walk* di wilayah tersebut. Selama *transect walk*, praktikan mengamati dan mengobservasi berbagai fasilitas dan lingkungan di Desa Balewangi, meliputi gedung olahraga, gedung Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), puskesmas, kantor kecamatan, sekolah dasar (SD) dan taman kanak-kanak (TK), peternakan domba, serta Mushola Al-Ikhsan.

Selain melakukan observasi, praktikan juga berinteraksi langsung dengan salah satu warga setempat, sehingga dapat memahami kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat secara lebih mendalam. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam membangun hubungan sosial, mengasah kemampuan komunikasi, dan memahami dinamika masyarakat di tingkat komunitas.

Melalui pendekatan langsung dan pengamatan lapangan, praktikan dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai lingkungan sosial tempat mereka melakukan praktik kerja sosial, sekaligus memperkuat

kemampuan profesional dalam menjalankan tugas sebagai calon pekerja sosial.



Gambar 4. 13 Transect Walk

4.3 Implementasi Keterampilan Tahap Assesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peran Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing* Mikro Assesmen

Pada hari Selasa, 20 Juni 2025, praktikan mengobservasi pekerja sosial Teh Nadya saat melakukan asesmen terhadap klien D di ruang tamu kantor Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Asesmen ini difokuskan pada perencanaan kelanjutan pendidikan klien D yang akan melanjutkan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Dalam proses tersebut, pekerja sosial berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan semangat kepada klien. Selain itu, pekerja sosial juga bertindak sebagai konsultan dengan menjelaskan berbagai sekolah mitra SATPEL GRA yang dapat menjadi pilihan bagi klien. Menghadapi kebingungan klien dalam menentukan sekolah tujuan, pekerja sosial menunjukkan sikap empati dengan memahami perasaan klien dan memberikan saran serta rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat klien.

Pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial sangat komunikatif dan suportif, di mana pekerja sosial mendengarkan secara aktif dan memberikan arahan yang membantu klien merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan. Observasi ini memberikan gambaran bagaimana

pekerja sosial memfasilitasi proses pengambilan keputusan klien dengan penuh perhatian dan dukungan emosional. Dari kegiatan ini dihasilkan bahwa belum ada kepastian dari klien D untuk melanjutkan ke sekolah mana, sehingga klien D diberikan waktu untuk berfikir kemana tujuan klien melanjutkan sekolah dan pekerja sosial akan melakukan asesmen kembali kepada klien D untuk mengetahui rencana sekolahnya.



Gambar 4. 14 Shadowing assesmen klien D

2) Tandem Mikro Assesmen

Pada hari Senin, 5 Mei 2025, praktikan melakukan pendekatan tandem mikro dengan kesempatan untuk melakukan asesmen terhadap klien DA, yang diketahui sering terlambat dan bolos sekolah. Asesmen ini dilaksanakan di ruang kantor pegawai Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) dan tetap berada di bawah pengawasan pekerja sosial, Teh Fitri.

Dalam proses asesmen, praktikan menunjukkan sikap attending dengan mendengarkan secara aktif dan mengajukan pertanyaan terbuka kepada klien DA untuk memahami alasan di balik perilaku bolos dan keterlambatan sekolahnya. Sebagai bagian dari intervensi, pekerja sosial memberikan sanksi kepada klien berupa kewajiban menulis pernyataan “Saya berjanji rajin sekolah dan semangat belajar” sebanyak empat lembar kertas folio. Sanksi ini diberikan agar klien merasa jera dan termotivasi untuk tidak mengulangi perilaku bolos sekolah.

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu klien menyadari pentingnya kedisiplinan dalam pendidikan serta memberikan pengalaman praktikan dalam melakukan asesmen dan intervensi secara langsung dengan dukungan pekerja sosial. Pendekatan tandem mikro ini menjadi sarana pembelajaran praktis bagi praktikan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan penanganan klien secara profesional.



Gambar 4. 15 Asesmen klien DA

Rabu, 21 Mei 2025, praktikan diberi kesempatan untuk melakukan praktik langsung bersama pekerja sosial. Praktikan bersama pekerja sosial melakukan asesmen terhadap calon anak asuh berjumlah enam orang di Desa Sagara, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut. Praktikan mengajukan pertanyaan terbuka dan menyiapkan buku kecil untuk mencatat poin-poin dari jawaban calon anak asuh. Praktikan bertanya mengenai hobi, cita-cita, aktivitas di rumah, bagaimana interaksi dengan lingkungan rumah, interaksi dengan teman di sekolah, serta mata pelajaran yang disukai. Praktikan berperan sebagai co-fasilitator bagi pekerja sosial dalam pelaksanaan asesmen tersebut. Pekerja sosial menggunakan tools asesmen BPPS, *Genogram* dan *Ecomap* pada saat melakukan asesmen kepada calon anak asuh. Pekerja sosial dan praktikan menggunakan keterampilan attending, mendenagarkan aktif, observasi, mengajukan pertanyaan terbuka kepada calon anak asuh.



Gambar 4. 16 Tandem assesmen calon anak asuh

3) Mandiri Mikro Assesmen

Pada tanggal, 28-31 Mei 2025, praktikan diberikan kesempatan untuk melakukan assesmen mandiri kepada klien RF sebagai tindak lanjut dari tahapan *engagement* yang telah dilaksanakan. Praktikan melakukan assesmen kepada klien RF sebanyak tiga kali pertemuan karena merasa bahwa assesmen pertama belum mencakup keseluruhan aspek yang diperlukan sesuai dengan tools yang digunakan. Praktikan menggunakan beberapa tools assesmen, antara lain *genogram*, *BPSS*, *ecomap*, dan *body mapping*. Selain itu, praktikan juga melakukan assesmen terkait latar belakang keluarga klien. Berikut adalah hasil assesmen yang telah dilakukan kepada klien RF.

1. Identitas Klien

Nama	: RF
Usia	: 14 Tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Tanggal lahir	: Garut, 4 Juli 2010
Alamat	: Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut
Asal	: Kabupaten Garut
Pendidikan	: SMP Negeri 1 Cisarupan

2. Identitas Keluarga Klien

1) Ayah Klien

Nama : RT
Usia : 27
Jenis kelamin : Laki-laki
Tanggal lahir : 1 Juli 1998
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh
Pendidikan terakhir : SMP
Alamat : Kabupaten Garut

2) Ayah Tiri Klien

Nama : JJ
Usia : 38 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Tanggal lahir : -
Agama : Islam
Pekerjaan : Bertani
Pendidikan terakhir : SMA
Alamat : Kabupaten Garut
Status perkawinan : Menikah

3) Ibu Klien

Nama : DN
Usia : 27
Jenis kelamin : Laki-laki
Tanggal lahir : 1 Juli 1998
Agama : Islam
Pekerjaan : Warung
Pendidikan terakhir : SMP
Alamat : Kabupaten Garut
Status perkawinan : Menikah

4) Kakak Klien ke-1

Nama : RN
Usia : 18 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Tanggal lahir : 4 April 2004
Agama : Islam
Pekerjaan : siswa
Pendidikan terakhir : SMA
Alamat : Kabupaten Garut
Status : Meninggal

5) Kakak Klien ke-2

Nama : RP
Usia : 18
Jenis kelamin : Perempuan
Tanggal lahir : 6 September 2006
Agama : Islam
Pekerjaan : IRT
Pendidikan terakhir : SMA
Alamat : Kabupaten Garut
Status Perkawinan : Menikah

6) Adik Klien

Nama : RB
Usia : 8 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Tanggal lahir : 10 Mei 2018
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SD
Alamat : Kabupaten Garut

3. Masalah yang Dialami

Klien merupakan anak korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh keluarganya sendiri, yaitu kakek dari pihak ibu klien. Saat klien masih

duduk di kelas 6 SD, klien mengalami kekerasan seksual secara fisik dari kakeknya. Klien diiming-imingi uang sebesar Rp100.000 dan juga diancam bahwa jika tidak mau, nyawanya akan menjadi taruhannya.

Klien mengalami kekerasan seksual sebanyak lima kali. Kekerasan yang dialami bukan hanya pelecehan secara fisik, tetapi juga kekerasan lainnya. Klien pernah dipukul di bagian tangan kanan dan tubuhnya. Diketahui bahwa korban kekerasan dari kakek ini tidak hanya klien, tetapi juga bibinya dan ibu klien. Namun, semua korban diancam agar tidak memberitahukan kejadian ini kepada orang lain.

Pada suatu malam, kakek klien digerebek oleh warga ketika berada bersama menantu anaknya di rumah kakek. Kakek klien kemudian dibawa ke kantor polisi. Pada tanggal 17 Juli 2024, kakek klien menjalani persidangan. Klien didampingi oleh ibu kandung, ayah tiri, psikolog, polisi, RT/RW dan dinas sosial selama proses tersebut.

Klien juga diminta oleh pihak kepolisian untuk menjalani visum. Sebelumnya, klien sudah masuk ke dalam perlindungan SATPEL GRA pada tanggal 24 Juni 2024. Dari hasil persidangan, kakek klien ditetapkan sebagai pelaku kekerasan seksual terhadap keluarganya dan dijatuhi hukuman penjara lebih kurang 20 tahun.

Sejak kejadian tersebut, klien mengalami trauma yang mendalam dan menjadi takut ketika bertemu dengan orang yang sudah lanjut usia (kakek-kakek). Klien juga menjadi lebih tertutup dan sulit bergaul dengan orang yang baru dikenalnya.

Faktor penyebab permasalahan klien adalah adanya hubungan keluarga yang dekat namun tidak sehat. Pelaku merupakan kakek dari pihak ibu, yang seharusnya menjadi pelindung dan panutan, namun justru memanfaatkan hubungan kekeluargaan tersebut untuk melakukan kekerasan seksual. Selain itu, klien juga terpaksa menerima perlakuan tersebut karena diiming-imingi uang dan diancam. Kasus ini terjadi ketika klien berada di rumah sendirian, karena ibu dan ayahnya sedang bekerja.

Selain itu, kurangnya perlindungan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang memperburuk situasi.

Dampak dari permasalahan yang dialami klien adalah klien merasakan trauma akibat kekerasan seksual yang dialaminya. Ketika bertemu dengan orang yang sudah lanjut usia, klien langsung merasakan panik dan cemas karena teringat wajah kakeknya. Selain itu, klien juga merasa takut bertemu dengan orang yang baru dikenalnya, sehingga klien membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang sudah lanjut usia. Sesekali klien jika teringat kejadian tersebut klien menangis.

Berdasarkan hasil assesmen baik wawancara, observasi dan gejala-gejala masalah dari kasus klien RF ini, maka fokus masalah klien adalah trauma psikologis dan emosional.

Pada proses ini dilakukannya dengan beberapa langkah sesuai dengan proses pertolongan pekerja sosial. Proses ini dilakukan dengan Secara langsung bersama klien RF. Tools pekerja sosial yang diterapkan oleh praktikan dalam proses asesmen yaitu:

1) BPSS

(1) Biologi

Secara biologis klien RF memiliki berat badan 49kg dan tinggi badan 149 cm. klien RF berwajah oval dan berkulit putih. Klien memiliki postur tubuh normal dan sedikit berisi. Klien sedikit kesulitan untuk makan tergantung menu di SATPEL GRA karena diketahui klien alergi makan ikan. Diketahui klien memiliki penyakit usus buntu dan magh. Cara bicara klien lembut dan nada yang rendah. Klien terlihat bersih dan rapi.

(2) Psikologi

Intelektual:

Klien RF sedang menempuh pendidikan SMP. Klien memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan terus melanjutkan pendidikan. Klien ingin melanjutkan sekolah ke SMK dan juga kuliah di Bandung.

Emosional

Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh praktikan dengan klien RF dapat dikatakan klien merupakan Seorang yang pemalu dengan orang baru. Namun apabila sudah melakukan pendekatan klien RF menjadi pribadi yang mudah akrab dan terbuka kepada praktikan. Klien RF merupakan pribadi yang mudah menangis ketika teringat masalah kejadian tersebut atau masalah dengan teman klien menangis dan juga diketahui klien pernah melukai dirinya dengan pecahan kaca ke tangannya

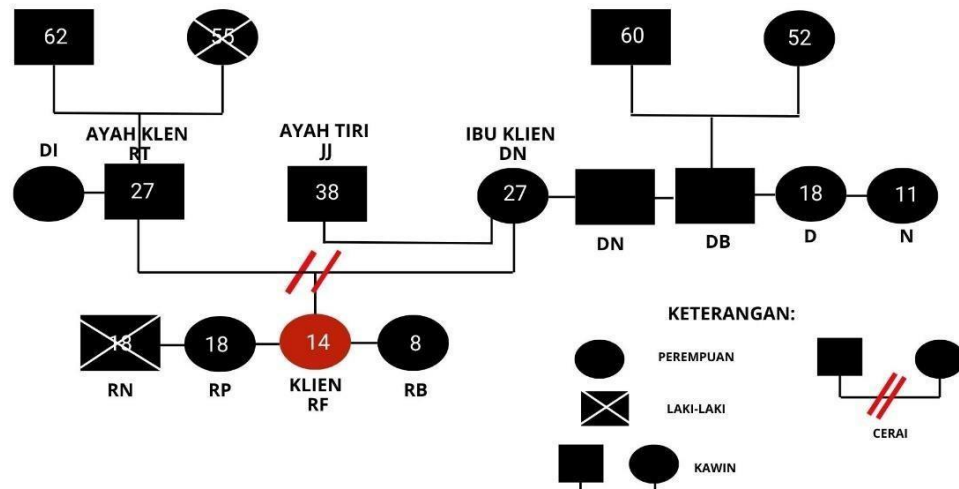
(3) Sosial

Menurut hasil wawancara dan observasi praktikan dengan klien RF diketahui klien RF memiliki teman dekat di sekolah dimana klien sering cerita kepada temannya. Klien RF memiliki trauma ketika bertemu dengan orang sudah lanjut usia (kakek-kakek). Klien RF sulit mempercayai orang yang ia baru kenal. Namun disisi lain klien RF suka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti basket dan menari yang dimana sebagai tempat klien berinteraksi dengan banyak orang serta pendukung klien.

(4) Spiritual

Berdasarkan spek spiritual klien RF, setelah dilakukan wawancara dan juga observasi dari praktikan oleh klien RF beragama islam sejak lahir. Klien RF melaksanakan kewajibannya yaitu sholat di mushola dan juga diketahui klien bisa membaca al-quraan. Klien sering mengikuti kegiatan pengajian yang dijadwalkan oleh SATPEL GRA. Diketahui budaya di lingkungan tempat tinggal klien banyak yang menikah di usia dini, namun klien tidak terikat dan tidak berkeinginan untuk menikah di usia dini

2) Genogram

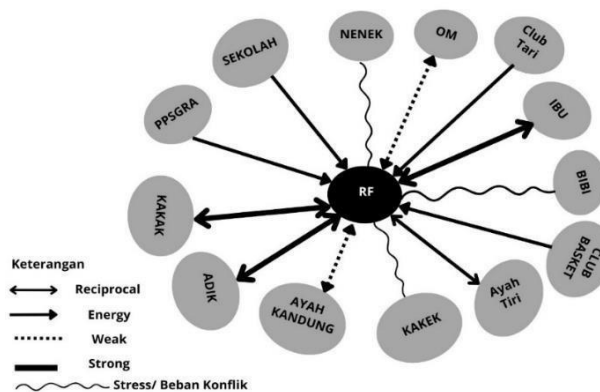


Gambar 4.3 1 Genogram Klien RF (29 Mei 2025)

Gambar 4. 17 Genogram Klien RF

Berdasarkan *genogram* di atas, klien merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak klien, RN, telah meninggal dunia akibat penyakit jantung. Ayah klien sudah bercerai dengan ibu klien, dan ibu klien telah menikah lagi, namun tidak memiliki anak dari pernikahan tersebut. Ibu klien adalah anak pertama dari lima bersaudara, yang terdiri atas dua adik laki-laki dan dua adik perempuan.

3) Ecomap



Gambar 4. 18 Ecomap klien RF

Berdasarkan ecomap klien RF, berikut adalah penjelasan mengenai interaksi dan hubungan RF dengan lingkungannya

1. Hubungan Kuat (*Strong*):

- a. Kakak dan adik: RF memiliki hubungan yang kuat (garis tebal dua arah) dengan Kakak, menunjukkan adanya dukungan timbal balik dan pengaruh yang signifikan
- b. Ibu: RF memiliki hubungan yang kuat (garis tebal dengan timbal balik) dengan Ibu, menunjukkan bahwa Ibu memberikan energi atau dukungan yang kuat kepada RF. Dimana klien RF menerima dan memberikan kasih sayang dari ibunya. Setiap klien ada masalah klien pasti menceritakan kepada ibunya.

2. Hubungan Energi/Dukungan (*Energy*):

Club Basket, ayah tiri, club tari, SATPEL GRA, sekolah : Memberikan dukungan kuat kepada RF. Dimana club basket dan club tari tempat klien mengembangkan bakat dan minatnya, klien menyalurkan hobinya dan tempat klien berinteraksi dengan clubnya. Ayah tiri klien memberikan energi positif dimana ayah tiri klien sering berkomunikasi dengan klien melalui hp untuk sekedar menanyakan kabar dan juga memberikan motivasi selama klien di SATPEL GRA. SATPEL GRA dan sekolah, klien menerima energi positif dimana klien menerima ilmu dan juga didik, dibimbing pada suatu institusi di lingkungan pendidikan dan rehabilitasi anak.

3. Hubungan Lemah (*Weak*):

Om dan ayah kandung: RF memiliki hubungan yang lemah (garis putus-putus dengan panah menuju ayah kandung dan om), menunjukkan bahwa Om dan ayah kandung memberikan dukungan yang lemah kepada RF. Diketahui klien jarang berkomunikasi dengan ayah atau omnya. Namun walaupun jarang berkomunikasi ayah kandung klien tetap memberikan uang jajan kepada klien dengan mengirimkan uang jajan tersebut melalui rekening pekerja sosial SATPEL GRA.

4. Hubungan Stres/Beban Konflik:

Kakek, nenek dan Bibi: RF memiliki hubungan yang bergelombang (garis bergelombang) dengan Bibi, menunjukkan adanya stres, konflik, atau beban dalam hubungan ini. Kakek klien dimana klien mendapatkan perlakuan kekerasan seksual yang dilakukan oleh keluarga klien sendiri. Begitupun dengan nenek klien yang membenci klien dan ibunya karena telah mempenjarakan ayahnya sendiri, nenek dan bibi klien lebih memilih membela kakek klien dibandingkan dengan cucu dan anaknya yang menjadi korban.

Ecomap ini menunjukkan bahwa RF dikelilingi oleh berbagai sistem pendukung dan juga beberapa sumber stres. RF memiliki dukungan yang kuat dari keluarga dekat (Kakak, adik, dan Ibu) dan kegiatan ekstrakurikuler (Club Basket dan club menari). Banyak anggota keluarga besar dan institusi seperti sekolah dan SATPEL GRA juga memberikan dukungan, meskipun beberapa hubungan (om dan ayah kandung) tampak lemah. Adanya stres atau konflik yang signifikan terlihat dalam hubungan dengan (kakek, nenek, dan bibi).

4) *Body Map*

Tujuan body mapping dalam asesmen anak korban kekerasan seksual adalah untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada anak tentang bagian-bagian tubuh mereka, termasuk membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak akan tubuhnya sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual serta membantu anak dalam mengenali dan melaporkan kejadian yang tidak pantas atau pelecehan seksual.

Body mapping ini digunakan oleh Praktikan sebagai media yang efektif untuk mengenali dan mengetahui bentuk-bentuk kekerasan seksual yang klien alami dari kakeknya. Melalui *body mapping* Praktikan dapat membantu Praktikan dalam mengidentifikasi pengalaman anak terkait kekerasan seksual melalui gambar tubuh.

Berikut *body mapping* dari klien RF anak korban kekerasan seksual:



Gambar 4.13 Body Map Klien RF (31 Mei 2025)

Terlihat pada media bagan tubuh Seorang anak dapat diidentifikasi bahwasanya klien RF mendapatkan perlakuan kekerasan seksual yang dilakukan oleh kakeknya dengan memegang/ meraba bagian tubuh sensitive anak diantaranya leher, dada, dan tangan. Diketahui informasi bahwasanya klien RF juga mendapatkan kekerasan dari kakeknya yaitu memukul klien dengan kayu pada bagian lengan tangan kiri dan kanan. Penyebabnya karena klien melawan dan tidak mau yang diperintahkan oleh kakeknya.



Gambar 4.19 Assesmen klien RF

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Shadowing Mezzo Assesmen

Pada hari Kamis, 15 Mei 2025, praktikan melakukan observasi terhadap pekerja sosial yang melaksanakan asesmen kepada kelompok anak-anak kelas 9 SMP/MTs yang diikuti oleh klien E, H, J, U, L,R, dan S akan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau SMK. Kegiatan asesmen ini berlangsung di ruangan kantor Pusat Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.

Dalam proses asesmen, pekerja sosial mengajukan pertanyaan terbuka kepada anak-anak mengenai rencana mereka melanjutkan sekolah ke mana dan pilihan jurusan yang akan diambil. Praktikan mengamati bahwa pekerja sosial menunjukkan sikap attending dan empati, menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anak untuk menyampaikan rencana dan kebingungan mereka.

Selain itu, pekerja sosial memberikan motivasi dan arahan khusus kepada anak-anak, terutama bagi mereka yang masih bingung dalam menentukan pilihan sekolah dan jurusan. Pendekatan ini bertujuan membantu anak-anak membuat keputusan yang tepat sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.

Pekerja sosial menyarankan untuk mengambil program pendidikan yang negeri dan juga ada beberapa sekolah yang sudah bekerjasama dengan SATPEL GRA salah satunya seperti SMK 9 Garut. Hasil asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial diketahui bahwa klien E akan melanjutkan ke SMK dengan jurusan TKJ, klien H, J, U melanjutkan ke SMK dengan jurusan TEI, klien L melanjutkan ke SMA dengan jurusan IPA, klien R melanjutkan ke SMK jurusan Listrik, dan klien S melanjutkan ke SMK jurusan DPIB atau TEI.



Gambar 4. 20 Shadowing kelompok assesmen

2) Tandem Mezzo Assesmen

Jumat, 9 Mei 2025, praktikan diberikan kesempatan bersama pekerja sosial untuk melaksanakan kegiatan melatih membaca, berhitung, dan menulis menggunakan metode kelompok edukasi (*educational group*). Kegiatan ini dilaksanakan di perpustakaan bersama pekerja sosial, yaitu Teh Nadya. Kegiatan ini ditujukan kepada anak-anak yang dianggap masih memerlukan peningkatan kapasitas dalam membaca, berhitung, dan menulis. Praktikan juga diberikan kesempatan untuk membimbing anak-anak dalam membaca buku cerita. Sebanyak tiga anak mengikuti kelompok edukasi bersama pekerja sosial dan praktikan.

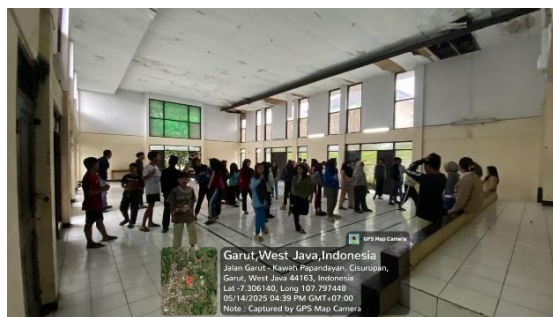
Dengan adanya *educational group* ini, dilakukan asesmen terhadap perubahan perilaku anggota kelompok. Anak-anak yang sebelumnya kurang lancar membaca dapat memanfaatkan *educational group* sebagai fasilitas untuk belajar bersama, sehingga perilaku mereka dalam membaca menjadi lebih lancar.



Gambar 4. 21 Tandem kelompok edukasi

Rabu, 14 Mei 2025 pekerja sosial mengintruksikan kepada praktikan untuk membentuk kelompok rekreasional yaitu bermain tebak gaya dan

lompat antonim. Kegiatan ini dilaksanakan diruangan aula yang didampingi oleh pekerja sosial yaitu teh nadya. Anak-anak yang mengikuti kegiatan permainan ini sebanyak 53 orang anak yang terdiri dari 25 orang anak laki-laki dan 28 orang anak perempuan. Praktikan membagi anak-anak menjadi dalam 5 kelompok yang dilakukan dengan cara berhitung. Cara permainannya Orang pertama diberikan clue kata yang harus mereka peragakan sampai dengan orang terakhir yang harus menjawab tebakan gaya tersebut hingga ben. Tujuan permainan ini adalah untuk melatih konsentrasi anak-anak, kekompakan, dan berfikir cepat. Permainan yang dilaksanakan, anak-anak merasa senang dan menunjukkan sikap berpartisipasi aktif dalam kelompok mereka. Diketahui bahwa permainan ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka.



Gambar 4. 22 Kelompok rekreasional

3) Mandiri Mezzo Assesmen

Rabu, 4 Juni 2025, praktikan diberikan kesempatan secara mandiri untuk membentuk kelompok rekreasional. Kelompok rekreasional ini beranggotakan tujuh orang dan dilaksanakan di taman Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Kegiatan kelompok rekreasional ini dilaksanakan di taman SATPEL GRA. Dalam kegiatan tersebut, praktikan menggunakan tools asesmen berupa asesmen kekompakan kelompok. Permainan yang dimainkan terdiri dari dua jenis, yaitu *spelling* kata dan menyusun kata cepat. Kegiatan ini bertujuan melatih kekompakan, kerja sama tim, serta konsentrasi kelompok selama permainan berlangsung.



Gambar 4. 23 Mandiri Kelompok rekreasi

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Shadowing Makro Assesmen

Selasa, 27 Mei 2025, praktikan melakukan observasi terhadap organisasi yang memberikan pelayanan kesehatan kepada anak-anak yang sakit. Pelaksanaan pemeriksaan dilakukan di ruangan kantor, yaitu Puskesmas Cisurupan yang datang ke Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial mendampingi anak-anak saat pemeriksaan berlangsung.

Didapatkan informasi bahwa Puskesmas melakukan medical check-up di panti secara rutin setiap minggu, serta Puskesmas Cisurupan merupakan salah satu mitra kerja panti dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada anak-anak. Namun, menurut pekerja sosial, masih banyak anak yang belum memiliki kartu BPJS, sehingga ketika berobat mereka menggunakan kartu BPJS milik temannya atau biaya pengobatan ditanggung oleh panti.

Menurut Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Nomor 30/HUK/2011, lembaga kesejahteraan sosial anak harus memiliki staf khusus yang bertanggung jawab menangani masalah kesehatan anak dan dapat dihubungi 24 jam dalam situasi darurat. Namun, di Pusat Pelayanan Griya

Ramah Anak Garut saat ini tidak terdapat tenaga medis, sehingga untuk pemeriksaan atau penanganan anak yang sakit, mereka langsung dirujuk ke Puskesmas Cisurupan.



Gambar 4. 24 Pelayanan kesehatan

Pada hari Rabu, 28 Mei 2025, praktikan berkesempatan mengunjungi SDN 01 Balewangi, Kecamatan Cisarupan, Garut, untuk mendampingi proses pemulangan klien D dan H. Praktikan mengikuti kegiatan ini bersama pekerja sosial Teh Fitri dan Bu Nani, yang merupakan penanggung jawab SATPEL Griya Ramah Anak.

Kunjungan ini bertujuan untuk mengurus penyelesaian administrasi sekolah klien, khususnya terkait nilai belajar selama klien menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Sebelum klien dipulangkan, praktikan dan pekerja sosial melakukan koordinasi dengan wali kelas di ruangan kelas klien guna memastikan semua proses administrasi berjalan dengan lancar.

Melalui kegiatan ini, praktikan dapat memahami prosedur pemulangan klien dari sekolah serta pentingnya koordinasi antara pekerja sosial, sekolah, dan wali kelas dalam mendukung kelancaran proses administrasi dan transisi pendidikan klien.



Gambar 4. 25 Kunjungan ke sekolah klien D

2) Tandem Makro Assesmen

Senin, 5 Mei 2025, praktikan melakukan wawancara dengan Bu Nani selaku penanggung jawab SATPEL terkait kebijakan dan peraturan yang berlaku di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut. Selain itu, praktikan juga melakukan studi dokumentasi untuk melakukan analisis dan membandingkannya dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial. Setelah dilakukan analisis, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan beberapa perbedaan atau gap yang menonjol sebagai berikut.

Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa anak diberikan kesempatan untuk memilih menu makan. Namun, di Pusat Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, menu makan anak sudah disediakan langsung oleh pusat atau Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat berdasarkan rekomendasi ahli gizi.

Selanjutnya, lembaga kesejahteraan sosial diwajibkan menyediakan snack dua kali sehari. Namun, dalam pelaksanaannya, karena faktor efisiensi anggaran, anak-anak hanya diberikan snack atau buah sekali dalam seminggu. Selain itu, lembaga kesejahteraan sosial anak harus memfasilitasi anak untuk memperoleh pendidikan vokasional atau pelatihan keterampilan kerja. Di Pusat Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, diketahui bahwa sebelumnya pernah ada pelatihan keterampilan memasak dan pelatihan lainnya. Namun, sejak adanya efisiensi anggaran, pelatihan tersebut tidak lagi dilaksanakan. Anak-anak yang

telah terminasi dan ingin melanjutkan pelatihan keterampilan kerja direkomendasikan untuk mengikuti pelatihan di UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Remaja Lembang.



Gambar 4. 26 Wawancara kebijakan SATPEL GRA

Pada hari Kamis, 12 Juni 2025, praktikan bersama pekerja sosial Teh Nadya dan pegawai SATPEL GRA, Pak Wawan, melakukan kunjungan ke Puskesmas Cisurupan. Kunjungan ini dilakukan bersama anak asuh kelas 9 SMP dengan tujuan utama melakukan pemeriksaan kesehatan sebagai salah satu persyaratan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau SMK.

Selama kegiatan, anak-anak menjalani berbagai pemeriksaan kesehatan yang meliputi pengecekan kadar hemoglobin (HB), pengukuran berat badan, tinggi badan, serta tekanan darah (tensi). Sebanyak 11 anak mengikuti pemeriksaan tersebut, terdiri dari 3 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Kegiatan ini merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa anak-anak siap secara fisik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam mendampingi proses pemeriksaan kesehatan anak-anak asuh, sekaligus memahami pentingnya aspek kesehatan dalam mendukung keberhasilan pendidikan mereka.



Gambar 4. 27 Pemeriksaan gula darah anak asuh

3) Mandiri Makro Assesmen

Selasa, 10 Juni 2025, praktikan melakukan interaksi langsung dengan warga RW 02 Desa Balewangi melalui metode rembug warga, yaitu sharing atau diskusi bersama warga. Kegiatan ini dilaksanakan di DKM Al-Ikhsan dan dihadiri oleh 10 orang warga. Dihasilkan dari rembug warga yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Warga tentang Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut
Warga mengetahui keberadaan SATPEL GRA, yang sebelumnya dikenal dengan nama Sasaran Petirahan Anak. Mereka memahami bahwa anak-anak yang tinggal di SATPEL GRA adalah anak-anak dari jenjang SD hingga SMA, yang terdiri dari anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak dengan masalah pengasuhan. Anak-anak di SATPEL GRA dikenal ramah kepada warga sekitar dan sering menyapa mereka.
2. Sosialisasi dan Keterlibatan Masyarakat
Pihak lembaga SATPEL GRA belum pernah melakukan sosialisasi resmi kepada masyarakat mengenai bentuk keterlibatan masyarakat dengan lembaga atau sebaliknya.
3. Asal dan Sekolah Anak-anak SATPEL GRA
Anak-anak yang tinggal di SATPEL GRA berasal dari berbagai daerah, antara lain Cibalong, Pamengpeuk, Pangandaran, Ciamis, dan Banjar (Priangan Timur). Mereka bersekolah di SD Balewangi, SMK 9, Husodo, dan SMP 1 Cisurupan.

4. Interaksi Anak dengan Warga

- (1) Anak-anak membantu membawa belanjaan.
- (2) Ada anak yang pernah ditegur karena melompat-lompat dan dilaporkan ke satpam karena hanya ingin jajan.
- (3) Anak-anak SATPEL GRA diterima dengan baik oleh warga, terutama yang sudah bersekolah.

5. Tanggapan Warga tentang Anak-anak SATPEL GRA

- (1) Pacaran di antara anak-anak dianggap hal yang normal dan wajar dengan batasan yang jelas.
- (2) Warga merasa prihatin dan peduli terhadap anak-anak yang jauh dari orang tua.
- (3) Tidak pernah ditemukan kasus anak yang kabur dari SATPEL GRA.
- (4) Konflik jarang terjadi, terakhir terjadi sekitar enam tahun lalu saat pesantren kilat.

6. Penerimaan Warga terhadap Anak-anak SATPEL GRA

Warga tidak merasa terganggu atau risih dengan keberadaan anak-anak di SATPEL GRA. Mereka justru menganggap anak jalanan lebih bermasalah karena perilaku yang liar dan takut anak-anak mereka terpengaruh.

7. Kegiatan di SATPEL GRA

Kegiatan yang dilakukan meliputi mengaji, belajar, olahraga, dan kesenian. Sebelumnya, sebelum adanya efisiensi anggaran, juga ada instruktur untuk pelatihan keterampilan dan silat.

8. Keterlibatan Masyarakat dalam Kegiatan SATPEL GRA

Masyarakat belum pernah diundang secara resmi untuk terlibat dalam kegiatan SATPEL GRA dan belum pernah menerima sosialisasi resmi, hanya informasi yang tersebar secara informal dari mulut ke mulut.

9. Kekhawatiran Warga

- (1) Takut anak-anak SATPEL GRA digantikan oleh anak jalanan.
- (2) Khawatir disiplin anak-anak menurun setelah keluar dari SATPEL GRA.

- (3) Khawatir pegawai SATPEL GRA bukan berasal dari warga setempat dan bisa menimbulkan konflik.
- (4) Anak-anak yang membutuhkan di sekitar wilayah ini belum terakomodasi di SATPEL GRA.
- (5) Ada stigma negatif terhadap panti yang dianggap tidak memiliki masa depan dan citra buruk di masyarakat.
- (6) Warga berharap hasil kegiatan dan informasi terkait SATPEL GRA disosialisasikan dengan baik ke masyarakat.

10. Dukungan Masyarakat

Masyarakat sangat mendukung keberadaan dan kegiatan SATPEL GRA dengan syarat tidak mengganggu aktivitas mereka dan melibatkan warga setempat dalam kegiatan.

11. Harapan Warga

- (1) Anak-anak yang dibina dapat lebih sejahtera dan mampu memutus rantai kemiskinan.
- (2) Anak-anak tetap dikawal setelah keluar dari SATPEL GRA agar keberlanjutan perkembangan mereka terjamin.
- (3) Anak-anak menjadi lebih mandiri dan terarah setelah meninggalkan SATPEL GRA.

12. Partisipasi yang Diharapkan Warga

- (1) Memeriahkan kegiatan 17 Agustus.
- (2) Memberikan pekerjaan kepada warga setempat agar mereka dapat terlibat secara langsung.
- (3) Menjadi supplier kebutuhan SATPEL GRA.
- (4) Meningkatkan sosialisasi untuk memperbaiki citra SATPEL GRA di masyarakat secara kelembagaan.
- (5) Memperbanyak penerima manfaat dari masyarakat sekitar dan meningkatkan sosialisasi kepada warga.



Gambar 4. 28 Mandiri makro assesmen

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

1) Respon Kasus Anak Terlantar

Pada tanggal 19 Mei 2025, praktikan terlibat dalam penanganan kasus anak terlantar yang terjadi di Bayongbong, Desa Cikedokan. Dalam penanganan kasus ini, praktikan pergi bersama tiga praktikan lainnya, seorang pekerja sosial, dan seorang pegawai SATPEL GRA. Pada kesempatan tersebut, praktikan diizinkan melakukan observasi untuk melihat secara langsung bagaimana SATPEL GRA merespon kasus tersebut.



Gambar 4. 29 Respon kasus anak terlantar

2) *Home Visit* Calon Anak Asuh

Rabu, 21 Mei 2025, praktikan berkesempatan diikut sertakan oleh pekerja sosial untuk melakukan *home visit* atau asesmen kepada calon anak asuh di Desa Sagara, Kecamatan Cibalong. Sebanyak 9 orang praktikan diizinkan mengikuti *home visit* tersebut, dan praktikan juga diberikan kesempatan untuk melakukan wawancara langsung dengan calon anak asuh. Selain itu, praktikan bersama pekerja sosial juga mengunjungi Kantor Desa Sagara.



Gambar 4. 30 Home visit

3) Kegiatan Nganjang Ka Warga

Rabu, 7 Mei 2025, praktikan berkesempatan mengikuti kegiatan program *Nganjang ka Warga* yang diselenggarakan oleh Gubernur Jawa Barat di Kota Cirebon. Dalam kegiatan ini, praktikan berperan sebagai co-fasilitator dengan membantu pekerja sosial mempromosikan dan mengarahkan warga yang datang ke stand Dinas Sosial. Praktikan juga berkesempatan berinteraksi dengan pegawai Dinas Sosial lainnya serta Kepala Dinas Sosial Kota Cirebon. Satuan Pelayanan Griya Ramah Garut menjadi perwakilan dari UPTD anak yang berada di bawah Dinas Sosial Jawa Barat.



Gambar 4. 31 Kegiatan nganjang ka warga cirebon

4) Apel Pagi

Praktikan mengikuti kegiatan apel rutin yang dilaksanakan setiap Senin pagi bersama seluruh pegawai Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut. Tujuan kegiatan apel rutin ini adalah untuk memberikan semangat dan motivasi baru kepada seluruh pegawai SATPEL GRA agar tetap memberikan pelayanan terbaik kepada anak asuh serta menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.



Gambar 4. 32 Apel pagi

5) Pendampingan Belajar

Praktikan diizinkan untuk memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak guna membantu mereka menyelesaikan tugas sekolah. Praktikan membantu anak-anak yang datang ke asrama dan mendampingi mereka dalam mengerjakan tugas tersebut. Bimbingan belajar dilaksanakan secara fleksibel dengan batas waktu kunjungan ke asrama hingga pukul 19.00 WIB. Selain itu, di luar jam kerja, anak-anak seringkali meminta bantuan praktikan untuk menyelesaikan tugas mereka. Mata pelajaran yang praktikan ajarkan adalah Matematika dan Kimia.



Gambar 4. 33 Pendampingan belajar

5) Nonton Bersama

Praktikan mengadakan kegiatan nonton bersama dengan anak-anak yang dilaksanakan di ruangan arena SATEL GRA. Nonton bersama ini dilaksanakan di setiap malam minggu. Tujuan praktikan mengadakan nonton bersama adalah sebagai *refreshing* bagi anak-anak yang sudah menjalankan aktifitasnya di sekolah dan juga di panti.



Gambar 4. 34 Nonton bersama

6) Mendengarkan Cerita Klien ST

Senin, 26 Mei 2025, praktikan mendengarkan cerita klien ST yang telah didiskualifikasi dari lomba lari yang ia ikuti di sekolah. Klien ST terlihat sedih dan juga kesal karena dihari yang sama klien ST kehilangan hpnya yang membuat ia sangat sedih. Klien ST didiskualifikasi dari lomba karena guru pendamping yang telat datang ke sekolah sehingga klien tidak bisa mengikuti lomba tersebut. Praktikan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, empati, dan *attending* saat mendengarkan cerita klien ST. Praktikan memberikan motivasi dan semangat kepada klien ST agar ia

tidak putus asa, walaupun bukan rejeki klien disana klien ST harus embangkan lagi bakatnya dan dilain kesempatan akan mengikuti lomba kembali.



Gambar 4. 35 Mendengarkan cerita lien ST

7) Respon Kasus Klien R Ke SMK 9 Garut

Kamis, 24 April 2025, praktikan bersama pekerja sosial mengunjungi sekolah klien R untuk menyelesaikan permasalahan terkait klien mengambil uang teman kelasnya. Praktikan datang bersama pekerja sosial yaitu Teh Fitri dan juga tenaga medis sebagai supir. Praktikan bertemu dengan guru BK dan wali kelas klien. Pertemuan ini dilaksanakan di ruangan kantor sekolah yang dimana sebelumnya pihak sekolah menghubungi lembaga terkait permasalahan klien R. Praktikan melakukan observasi kepada pekerja sosial bagaimana pekerja sosial berinteraksi dengan pihak sekolah, terlihat pekerja sosial menunjukkan sikap *attending* dan keterbukaan serta mendengarkan Secara aktif ketika diskusi dengan guru BK dan Wali Kelas klien.



Gambar 4. 36 Respon kasus di sekolah

BAB V

PRAKTI BAIK PRATIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/ Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro

Dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium Magang ini, praktikan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara praktik pada aras mikro, mezo, dan makro. Setiap level praktik tersebut memiliki kontribusi unik yang saling melengkapi dalam pelaksanaan intervensi sosial, serta memperkuat sistem dukungan bagi individu maupun komunitas. Pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan sosial yang dialami oleh individu atau klien pada aras mikro dapat memberikan landasan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan akan perubahan kebijakan di aras makro, maupun dalam merancang pendekatan yang lebih spesifik dan efektif pada tingkat komunitas di aras mezo.

Selama pelaksanaan praktikum laboratorium, keterkaitan antara keterampilan yang diaplikasikan pada masing-masing aras tersebut terlihat sangat jelas. Sebagai contoh, dalam proses asesmen terhadap permasalahan anak di sekolah, praktikan tidak hanya melakukan asesmen secara individual kepada anak yang mengalami masalah, tetapi juga memperluas asesmen kepada teman sekelas, teman ekstrakurikuler, serta melakukan wawancara dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berfokus pada individu, melainkan juga melibatkan lingkungan sosial terdekat dan sistem yang lebih luas di sekitar klien.

Dengan adanya keterkaitan dan sinergi antara keterampilan pada aras mikro, mezo, dan makro, praktik di lapangan menjadi lebih efektif dan menyeluruh. Hal ini memungkinkan praktikan untuk mengembangkan pendekatan yang komprehensif serta responsif terhadap berbagai aspek kehidupan klien beserta lingkungannya. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak hanya mampu menjawab permasalahan yang dihadapi klien

secara individu, tetapi juga mampu mendorong perubahan positif pada lingkungan sosial dan kebijakan yang lebih luas.

5.2 Tantangan Pratikum Laboratorium

Selama menjalani praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, praktikan menghadapi berbagai tantangan yang menuntut kemampuan adaptasi, penyesuaian diri, dan pengembangan keterampilan profesional. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah berinteraksi dengan Penerima Manfaat (PM) yang memiliki kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang yang sangat beragam. Dalam situasi ini, praktikan dituntut untuk senantiasa mengasah kemampuan empati, memahami permasalahan yang dihadapi PM, serta mampu memberikan respons yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, praktikan juga sering dihadapkan pada situasi yang menimbulkan dilema etika. Dalam menghadapi dilema tersebut, praktikan harus mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip profesionalisme dalam praktik pekerjaan sosial. Hal ini menjadi pengalaman berharga dalam membentuk karakter dan integritas sebagai calon pekerja sosial yang bertanggung jawab.

Tantangan lainnya adalah beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru, termasuk memahami aturan, prosedur, serta dinamika kerja tim di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus, sebab setiap lingkungan kerja memiliki budaya dan sistem kerja yang berbeda. Praktikan juga harus mampu mengelola waktu dan tugas secara efisien, mengingat adanya tuntutan untuk berkolaborasi dengan staf maupun praktikan lain dalam tim, serta mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan pekerjaan sosial.

Di sisi lain, praktikan juga merasakan langsung kendala dalam pelaksanaan kegiatan bersama anak-anak. Waktu interaksi dengan anak-anak menjadi sangat terbatas karena pada pagi hingga siang hari mereka harus mengikuti kegiatan sekolah, sehingga praktikan hanya dapat

berinteraksi dengan mereka pada sore hari. Untuk mengatasi keterbatasan waktu tersebut, praktikan mengambil inisiatif dengan membagi kelompok menjadi dua, yaitu kelompok A (Amel, Salma, Milzam, Irza, dan Ici) dan kelompok B (Iki, Nixon, Febi, dan Nifita). Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memudahkan koordinasi dan pelaksanaan kegiatan bersama pekerja sosial, di mana kelompok A didampingi oleh Teh Nadya dan kelompok B oleh Teh Fitri.

Selain itu, kegiatan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut juga mengalami keterbatasan karena beberapa program harus dinonaktifkan akibat efisiensi anggaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi praktikan dalam menciptakan kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi anak-anak. Untuk mengatasi hal tersebut, praktikan berinisiatif menyelipkan kegiatan tambahan di luar jadwal yang telah ditetapkan, seperti mengajak anak-anak bermain permainan tradisional "boyboyan", agar suasana tetap menyenangkan dan anak-anak tetap mendapatkan pengalaman yang positif.

Tantangan terakhir yang dihadapi praktikan adalah manajemen waktu antara tugas *Project Based Learning* (PBL), kuliah daring, dan kegiatan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut. Dengan jadwal yang padat, praktikan berupaya untuk membuat jadwal harian yang terstruktur agar dapat menyelesaikan tugas kuliah daring dan PBL secara tepat waktu, tanpa mengabaikan tanggung jawab di tempat praktikum.

5.3 Refleksi Praktikan (Dilema Etik yang Dihadapi, Pengalaman Pratikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Pengalaman praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi praktikan untuk mengembangkan diri, baik secara pribadi maupun profesional. Melalui interaksi langsung dengan individu yang memiliki kebutuhan khusus, praktikan belajar untuk lebih berempati, memahami berbagai tantangan

yang mereka hadapi, serta mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial. Proses ini mengajarkan praktikan pentingnya komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak terkait, kemampuan bekerja dalam tim, serta pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks dan penuh tantangan.

Selama praktikum, praktikan juga dihadapkan pada dilema etika yang mengharuskan praktikan untuk terus menggali pengetahuan dan keterampilan, berkonsultasi dengan anggota kelompok dan supervisor, serta selalu mempertimbangkan nilai-nilai etika dan prinsip profesional dalam pekerjaan sosial. Hal ini sangat membantu praktikan dalam membentuk sikap profesional dan integritas sebagai calon pekerja sosial.

Dalam pelaksanaan praktik dengan anak-anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut praktikan mengalami perbedaan nilai, terutama ketika berinteraksi dengan anak-anak yang sebagian besar menggunakan bahasa Sunda. Meskipun menjadi perbedaan dan tantangan, pengalaman ini justru membuka kesempatan bagi praktikan untuk belajar bahasa dan budaya Sunda secara langsung. Saya berinisiatif untuk bertanya kepada teman kelompok dan mencatat kosakata baru, serta meminta anak-anak untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia atau campuran bahasa Indonesia dan Sunda agar komunikasi berjalan lebih lancar. Dari pengalaman ini, praktikan tidak hanya mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperoleh wawasan tentang kompetensi lintas budaya yang sangat penting bagi seorang pekerja sosial profesional.

Sebagai pribadi yang ekstrovert, saya merasa mudah bergaul dan dekat dengan anak-anak di SATPEL GRA Garut. Interaksi ini membuat praktikan merasa seperti berbicara dan beraktivitas dengan adik sendiri, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih hangat dan akrab. Praktikum ini juga memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan keterampilan sosial praktikan, khususnya dalam berinteraksi dengan anak-anak.

Selain itu, praktikan belajar bahwa perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti

lingkungan tempat mereka berkembang, termasuk Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, sekolah, dan latar belakang keluarga. Pemahaman ini sangat penting dalam praktik pekerjaan sosial karena membantu praktikan melihat permasalahan secara lebih holistik.

Pengalaman ini juga memperkuat pengetahuan praktikan tentang keterampilan pekerja sosial yang diterapkan di lapangan, yang menjadi modal berharga untuk praktikum selanjutnya. praktikan pun memperoleh wawasan baru tentang bagaimana berinteraksi dan berkolaborasi dengan lembaga mitra SATPEL GRA Garut, seperti Puskesmas Cisurupan dan sekolah. Interaksi lintas sektor ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan komunikasi praktikan dengan berbagai pemangku kepentingan, sehingga praktikan lebih siap menghadapi tantangan praktik pekerjaan sosial di dunia nyata.

Secara keseluruhan, praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut memberikan pengalaman yang sangat berarti dalam mengasah keterampilan profesional, memperluas wawasan budaya, dan meningkatkan kemampuan sosial praktikan sebagai calon pekerja sosial yang bertanggung jawab dan berkompeten.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Pelaksanaan praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut telah memberikan pengalaman nyata dan komprehensif bagi mahasiswa dalam menerapkan keterampilan pekerjaan sosial secara langsung di lapangan. Praktikan terlibat aktif mulai dari proses pengenalan lembaga, membangun kerja sama tim, hingga pelaksanaan tahapan-tahapan utama praktik pekerjaan sosial, yaitu engagement dan assesmen.

Pada tahap *engagement*, praktikan mempraktikkan keterampilan membangun hubungan dengan klien, baik secara individu, kelompok, maupun komunitas, melalui metode shadowing, tandem, dan mandiri. Praktikan belajar mengamati, mendampingi, hingga melakukan interaksi langsung dengan klien di bawah supervisi pekerja sosial. Praktikan juga mengasah kemampuan komunikasi, empati, serta membangun kepercayaan dengan klien dan kelompok sasaran.

Pada tahap assesmen, praktikan mengimplementasikan teknik asesmen secara bertahap, mulai dari observasi, wawancara, hingga penggunaan berbagai tools asesmen (seperti *genogram*, *BPSS*, *ecomap*, dan *body mapping*). Praktikan mampu mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, potensi, serta faktor penyebab masalah yang dihadapi klien, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Praktikan juga dihadapkan pada kasus-kasus nyata, seperti kasus kekerasan seksual pada anak, yang menuntut kepekaan, profesionalisme, dan kemampuan analisis yang mendalam.

Secara keseluruhan, pelaksanaan praktikum menunjukkan bahwa pengalaman langsung di lapangan sangat penting dalam membentuk kompetensi, sikap profesional, dan keterampilan praktikan sebagai calon pekerja sosial. Praktikan tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mengasah kemampuan praktis dalam menangani permasalahan sosial anak secara holistik dan kolaboratif di lingkungan institusi pelayanan sosial.

6.2 Rekomendasi

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan praktikum laboratorium (magang), serta untuk mendukung pencapaian tujuan strategis yang telah ditetapkan, berikut beberapa rekomendasi yang dapat praktikan sampaikan berdasarkan analisis yang telah dilakukan selama proses praktikum. Rekomendasi-rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan arah yang jelas untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut, yang tidak hanya akan memperkuat pelaksanaan kegiatan dan kinerja saat ini tetapi juga mempersiapkan lembaga dan mahasiswa dalam menghadapi tantangan yang akan datang.

1. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan anak-anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut:

Diperlukan beberapa langkah strategis yang terintegrasi. Pertama, penambahan jumlah pekerja sosial sangat penting untuk menyeimbangkan rasio antara tenaga pendamping dan jumlah anak asuh, sehingga pengawasan dan pelayanan dapat berjalan lebih optimal dan personal. Selanjutnya, perekrutan tenaga medis tetap dan psikolog menjadi kebutuhan mendesak guna memberikan dukungan kesehatan fisik dan mental yang komprehensif bagi anak-anak.

Selain itu, peningkatan keterlibatan masyarakat sekitar melalui program sosial dan pelatihan bersama dapat memperkuat integrasi sosial anak dengan komunitas lokal, menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan inklusif. Pembentukan mekanisme *case conference* secara terstruktur juga menjadi langkah penting untuk menangani kasus-kasus khusus secara kolaboratif antar tenaga profesional, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran dan efektif.

Penempatan pendamping di setiap asrama juga diusulkan agar pengawasan dan pembinaan anak-anak dapat dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Terakhir, peningkatan frekuensi interaksi dengan keluarga, baik melalui penambahan kunjungan langsung maupun komunikasi daring, sangat diperlukan untuk menjaga ikatan emosional anak dengan keluarga, yang berperan besar dalam proses pemulihan dan perkembangan psikososial mereka.

2. Untuk Poltekesos Bandung:

Dengan adanya perbaruan dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan terkini dalam pekerjaan sosial, termasuk penekanan pada teknologi digital dalam pekerjaan sosial, untuk memastikan bahwa lulusannya siap menghadapi dunia kerja yang terus berubah rekomendasi berupa mendorong dosen dan mahasiswa untuk melakukan penelitian tentang efektivitas intervensi sosial yang dilakukan di SATPEL GRA Garut dan mempublikasikan hasilnya, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pekerjaan sosial secara lebih luas. Serta memperkuat program mentoring oleh lembaga poltekesos bandung yang mempertemukan mahasiswa dengan pekerja sosial berpengalaman untuk pembimbingan teratur selama praktikum, sehingga praktikan dapat mendapatkan umpan balik konstruktif dan bimbingan profesional secara berkelanjutan.

3. Untuk Praktikan Poltekesos Bandung:

(1) Peningatan Inisiatif dan Keterlibatam:

Praktikan diharapkan untuk lebih proaktif dalam mencari peluang belajar selama praktikum, termasuk meminta umpan balik, bertanya, dan melibatkan diri dalam diskusi kelompok atau studi kasus.

(2) Penerapan Pembelajaran Reflektif:

Mengembangkan kebiasaan mencatat pengalaman harian dan refleksi, yang akan membantu dalam mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik pekerjaan sosial.

(3) Penggunaan Sumber Daya Belajar Mandiri:

Memanfaatkan sumber daya yang disediakan oleh SATPEL GRA Garut dan Poltekesos, seperti perpustakaan, seminar online, dan modul pelatihan untuk pembelajaran mandiri dan peningkatan keterampilan secara independen.

Rekomendasi ini ditujukan untuk meningkatkan sinergi antara pendidikan, praktikum, dan penerapan nyata pekerjaan sosial, sehingga semua pihak terlibat dapat mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran dan pengembangan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Birkenmaier, J., Berg-Weger, M., & Chow, J. C. (2020). *The Practice of Generalist Social Work* (4th ed.). New York, NY: Routledge.
- Cournoyer, Barry R. *The Social Work Skills Workbook*. 2017. Cengage Learning
- Cox, L. E., Tice, C. J., & Long, D. D. (2019). *Introduction to Social Work: An Advocacy-Based Profession* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Draft Profil Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut
- Miley, K. K., O'Melia, M., & DuBois, B. (2017). *Generalist social work practice: An empowering approach* (Eighth Edition). Pearson
- Muhammad Faiz, Muhamad Rai Jemadila, Adela Bela Safira,dkk. (2023). *Modul Tahapan Praktik Pekerjaan Sosial Seri Mikro*. Elly Dwi Indriani (Ed.), Juan Danu Akbar M. (Desain cover). Himpunan Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial, Departemen Pengembangan Penalaran Keilmuan dan Keprofesian (P2K2), Universitas Padjadjaran
- Pedoman Praktikum Institusi Program studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024
- Payne, Malcolm. (2014). *Modern Social Work Theory*. (4th Eedition).
- Pincus, A., & Minahan, A. (1973). *Social Work Practice: Model and Method*. F.E. Peacock. (Original work from the University of Michigan, digitized on August 24, 2007). ISBN: 0875811329, 9780875811321 (electronic).
- Saleebey, D. (2009). *The Strengths Perspective in Social Work Practice* (5th ed.). Pearson.
- Susilowati, E. (2020). *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak* (Cetakan ke-1). A. Nelson Aritonang & Tuti Kartika (Eds.). Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. ISBN: 978-979-3467-89-4
- Sukoco, Dwi Heru. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). Teknik dan panduan untuk praktik pekerjaan sosial (Techniques and guidelines for social work practice).

Zastrow, Charles. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Boston, MA: Cengage Learning.

Sumber Lain:

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B tentang Hak Anak.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Permensos Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Permensos Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

Permensos No 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan


Menteri Sosial RI Nomor 15A tahun 2010 tentang Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) terkait dengan penerima program sasaran PKSA

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Social Work Competencies: Core Generalist Level Of Practice. Chicago University. 2023. <https://lnk.ink/mh>

LAMPIRAN

1) Surat Keputusan Direktur



**KEPUTUSAN DIREKTUR
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025**

**TENTANG
PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Menimbang : 1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 dipandang perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025

Mengingat : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi;
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
6. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: ORPEG.14B-IX-7/2023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Poltekkes Bandung;
7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Petikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP DIPA-027.01.2.690548/2025 tanggal 2 Desember 2024 kode *digital stamp*: 944-8847-3420-2412

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

KESATU : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025


KEDUA : Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menerapkan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, suportif dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.

KETIGA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh dikeluarkannya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Poltekkes Bandung Tahun 2025

KEEMPAT : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung
Pada tanggal: 27 Maret 2025
Direktur



SUHARMA

4) Absen Praktikum Laboratorium (Magang) di SATPEL GRA


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025


Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU										KET		
			April							Mei					
			22	23	24	25	26	28	29	30	1	2		3	
1	2204050	Febinesa Leea Candra	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	Hari buruh	abs	abs	
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	
4	2204094	Milzam Muhammad	Maba	Maba	Maba	Maba	Maba	Maba	Maba	Maba	Maba		Maba	Maba	
5	2204112	Amelya Erianto	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	
6	2204143	Salma Fauzani	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	
7	2204164	Irza Azhari Awie	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	
8	2204166	Nixon Kornelius	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	
9	2204190	Rizky Abdurrachman	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut


Supervisor
 Dr. Avi Harvani, M.Pd.
 NIP. 19680812 199403 2 007


Supervisor

 Iniyati Samsir, MPS Ss
 NIP. 19770112 200502 2 001

Ketua Kelompok

 Salma Fauzani
 NRP. 2204143


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025


Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET
			Mei													
			5	6	7	8	9	10	12	13	14	15	16			
1	2204050	Febinesa Leea Candra	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	Hari Raya Waisak Cuti Bersama Waisak	abs	abs	abs		
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs		
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs		
4	2204094	Milzam Muhammad	Maba	Maba	Maba	Maba	Maba	Maba	Maba	Maba		Maba	Maba	Maba		
5	2204112	Amelya Erianto	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs		
6	2204143	Salma Fauzani	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs		
7	2204164	Irza Azhari Awie	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs		
8	2204166	Nixon Kornelius	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs		
9	2204190	Rizky Abdurrachman	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs	abs		abs	abs	abs		

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut


Supervisor
 Dr. Avi Harvani, M.Pd.
 NIP. 19680812 199403 2 007


Supervisor

 Iniyati Samsir, MPS Ss
 NIP. 19770112 200502 2 001

Ketua Kelompok

 Salma Fauzani
 NRP. 2204143

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut


NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET		
			Mei															
			17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29		30	
1	2204050	Febinesa Leeu Candra	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	Kemalihan Isa AI Masih Cutri Bersama Kemalihan Isa AI Masih
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
4	2204094	Milzam Muhammad	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
5	2204112	Amelya Erianto	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
6	2204143	Salma Fauzani	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
7	2204164	Irza Azhari Awie	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
8	2204166	Nixon Kornelius	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
9	2204190	Rizky Abdurrahman	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

 Supervisor
 Dr. Awi Haryani, M.Pd.
 NIP. 19680812 199403 2 007
 Supervisor
 Imiyati Sumasri, M.Ps.Sn
 NIP. 19770112 200502 2 001
 Ketua/Kelompok
 Salma Fauzani
 NRP. 2204143

**LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025**

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut

NO	NRP	MAHASISWA	WAKTU													KET	
			Mei					Juni									
			31	2	3	4	5	6	7	9	10	11	12	13			
1	2204050	Febinesa Leon Candra	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	Idul Adha
2	2204058	Allysha Hanna Benarthy	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
3	2204068	Nivita Sahma Dayandri	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
4	2204094	Milzam Muhammad	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
5	2204112	Amelya Erianto	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
6	2204143	Salma Fauzani	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
7	2204164	Irza Azhari Awie	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
8	2204166	Nixon Kornelius	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		
9	2204190	Rizky Abdurrahman	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke	ke		

Mengetahui,
 Pendamping Lapangan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah anak Garut

 Supervisor
 Dr. Awi Haryani, M.Pd.
 NIP. 19680812 199403 2 007
 Supervisor
 Imiyati Sumasri, M.Ps.Sn
 NIP. 19770112 200502 2 001
 Ketua/Kelompok
 Salma Fauzani
 NRP. 2204143

5) Matriks Rencana Belajar Kelompok 8

MATRIKS RENCANA BELAJAR KELOMPOK 8 PRAKTIKUM LABOLATORIUM				
Waktu	Aras	Pendekatan	Tahapan	Kegiatan
Minggu 1 (22-26)	Makro	Shadowing	Engagement	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pendekatan awal di lingkungan panti 2. Melihat situasi dan kondisi panti 3. Melihat profil dan struktur organisasi panti 4. Mengamati interaksi pekerja sosial dengan komunitas dan tokoh masyarakat
			Assessment	<p>Mengobservasi pekerja sosial dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengasesmen tentang PPKS dan karakteristiknya yang diterima panti (sebaran PPKS) 2. Mengasesmen tentang program layanan yang ada, pembiayaan dan hambatannya.
	Engagement		<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengasesmen lingkungan kerja yang bersifat fisik dan non fisik. 4. Mengasesmen tentang budaya kerja 5. Mengasesmen tentang kegiatan community based (keterlibatan panti dalam kegiatan masyarakat) 6. Mengasesmen tentang peraturan/kebijakan yang terkait layanan/program. <p>Mengobservasi peksos dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun rapport dengan klien. 2. Melakukan iinteraksi dengan klien. 	

				<ul style="list-style-type: none"> 3. Berkomunikasi dengan klien. 4. Memperlakukan klien.
Minggu 2 (28 - 30 april)	Mikro	Shadowing	Assessment	<p>Mengobservasi peksos dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Melakukan wawancara aktif dan empati. 2. Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis. 3. Menggunakan tools asesmen 4. Melakukan persiapan asesmen
Minggu 2 (1-3 Mei)	Mezo	Shadowing	Engagement Assessment	<p>Mengobservasi peksos dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pendekatan awal dengan kelompok 2. Mengamati dinamika kelompok dan peran fasilitator dalam sesi kelompok <p>Mengobservasi peksos dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Mengasesmen kelompok (yang menjadi dasar pembentukan kelompok) 2. Mengidentifikasi kebutuhan kelompok melalui asesmen partisipatif 3) Membantu kelompok mendefinisikan tujuan awal mereka, dinamika kelompok dan peran fasilitator dalam sesi kelompok.
Minggu 3 (5-10 Mei)	Mikro	Tandem	Engagement Assessment	<p>Bersama peksos berlatih:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Membangun rapport dengan klien. 2. Melakukan iinteraksi dengan klien. 3. Berkomunikasi dengan klien. <p>Bersama peksos berlatih:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Melakukan wawancara aktif dan empati. 2. Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara

				<p>sistematis.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Menggunakan tools asesmen 4. Melakukan persiapan asesmen
Minggu 4 12-17 Mei)	Mezo	Tandem	Engagement	<p>Berpartisipasi sebagai cofasilitator bersama pekerja sosial dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pendekatan awal dengan kelompok 2. Melakukan dinamika kelompok dan peran co-fasilitator dalam sesi kelompok
			Assessment	<p>Bersama pekerja sosial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengasesmen kelompok (yang menjadi dasar pembentukan kelompok) 2. Mengidentifikasi kebutuhan kelompok melalui asesmen partisipatif 3. Membantu kelompok mendefinisikan tujuan awal mereka, dinamika kelompok.
			Engagement	<p>Bersama pekerja sosial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti pertemuan dengan komunitas. 2. Melakukan interaksi dengan komunitas dan tokoh masyarakat. 3. Terlibat dalam kegiatan panti yang mengikutsertakan komunitas.

6) Salah Satu Catatan Harian Tanggal 22 Mei 2025

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Amelya Erianto
NRP : 2004112
Lokasi Pratikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Garut
Supervisor/ pembimbing : Dr. Ayi Haryani, M.pd.
Pembimbing Pendamping : Irniyati Samosir, S.ST.,MPS.Sp
Pendamping lapangan : Nadya Prastica, S.Tr. Sos

No.	Hari/Tanggal/ Waktu/Durasi	Pendekatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak/Lanjut
1.	Kamis, 22 Mei 2025 13:00-13:15 15 menit	Mandiri Makro Assesmen	Melaksanakan observasi dan monitoring makan siang anak-anak PPSGRA	Telah dilaksanakannya kegiatan monitoring dan observasi makan anak- anak panti: 1. Dilaksanakannya makan siang di kantin	Faktor pendukung: 1. Pada saat praktikan mengobservasi cuaca buruk dan gerimis	Praktikan menyadari bahwa kebersihan tempat makan anak- anak perlu	Praktikan akan melakukan observasi lanjutan sekaligus monitoring

				<p>2. Jumlah anak-anak yang makan siang bersama praktikan yaitu 6 orang, diantaranya 1 orang anak perempuan dan 5 orang anak laki-laki. karena anak-anak untuk makan siang tidak bersamaan jam pulang sekolah berbeda-beda.</p> <p>3. Menu makan siang yaitu ikan nila goreng dan sayur kangkong jagung dan nasi</p> <p>4. Saat pulang sekolah makanan</p>	<p>2. Makanan sudah tersedia dan anak-anak terlihat sedang makan</p> <p>Faktor penghambat Tidak semua anak makan bersamaan sehingga praktikan hanya mengobservasi 6 orang anak yang sedang makan</p>	<p>diperhatikan kembali oleh petugas dapur maupun anak-anak.</p> <p>praktikan menyadari bahwa makan yang sudah disiapkan dapat membuat anak tidak menunggu mengambil makanan</p> <p>praktikan menyadari</p>	<p>makan anak-anak</p>
--	--	--	--	--	--	---	------------------------

				<p>sudah tersedia di meja makan</p> <p>5. Praktikan melihat tempat makan anak-anak kurang bersih</p> <p>6. Untuk minum anak-anak mengambil sendiri di tempat minum yang sudah disediakan</p> <p>Gelas minum anak-anak juga terlihat kurang bersih</p>		<p>bahwa nasi yang sudah tersedia membuat ketika anak-anak makan nasi terasa dingin dan sedikit keras</p>	
2.	<p>Kamis, 22 Mei 2025</p> <p>13:40-14:00</p> <p>20 menit</p>	<p>Pengabdian Diri</p>	<p>Berbicara dengan salah satu orangtua klien yang berkunjung ke PPSGRA</p>	<p>Telah dilaksakannya ngobrol dan berbicara dengan orangtua klien T dihasilkan:</p>	<p>Faktor pendukung:</p> <p>1. Ibu klien T terbuka dan menceritakan</p>	<p>Praktikan menyadari bahwa jarak dari cibalong ke garut</p>	-

				<p>1. Diketahui orangtua klien dari desa Sagara datang ke garut dengan tujuan mendatangi perpisahan kelas 12 klien T</p> <p>2. Diketahui orangtua klien ke garut naik elf yang berangkatnya dari cibalong ke garut dengan biaya transportasi 40.000</p>	<p>kedatangannya di PPSGRA</p> <p>2. Dilaksanakan diruangan tamu kantor</p> <p>Faktor penghambat Ibu klien sesekali menggunakan bahasa sunda yang membuat praktikan sedikit kesulitan menerima informasi</p>	<p>sangat jauh apalgi dengan cuaca hujan praktikan melihat perjuangan seorang ibu yang datang ke perpisahan anaknya di sekolah dan juga mendatangi PPSGRA tempat klien tinggal sekarang</p> <p>Praktikan merasa</p>	
--	--	--	--	---	--	---	--

				<p>3. Diketahui ibu klien datang sendirian</p> <p>4. Diketahui dalam perjalanan ibu klien mabuk dan cuaca buruk (hujan)</p> <p>5. Diketahui dari ibu klien, klien T akan mengikuti jejak kakaknya yaitu mengikuti pelatiha di subang</p> <p>6. Diketahui kakak klien T alumni PPSGRA. Kakak klien T</p>		<p>prihatin kepada ibu klien yang datang sendiri ke garut</p>	
--	--	--	--	---	--	---	--

				<p>11 tahun di PPSGRA</p> <p>7. Diketahui kakak klien T dahulunya mengikuti pelatihan di subang selama kurang lebih 5 bulan</p> <p>8. Diketahui dari ibu klien bahwa adik klien T rencananya juga masuk ke PPSGRA yang sebelumnya praktikan dan pekerja sosial telah</p>			
--	--	--	--	--	--	--	--

				melaksanakan home visit			
3.	Kamis, 22 Mei 2025 19:00-80:00 (1 jam)	Pengabdian diri	Membantu klien R melanjutkan tugas matikmatikanya yang dilaksanakan di asrama praktikan	<p>Telah dilaksanakan bimbingan belajar bersama praktikan mata pelajaran matikmatika</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diketahui klien R kelas 11 2. Klien meminta praktikan untuk membimbing ia belajar 3. Telah terselesaikannya 19 soal dari 35 soal matikmatika 4. Klien R membawa 	<p>Faktor pendukung: Dilaksanakannya di asrama praktikan</p> <p>Klien cepat mengerti apa yang dijelaskan praktikan</p> <p>Klien membawa buku tugas</p> <p>Faktor penghabat Terbatasnya waktu pengerjaan</p> <p>Praktikan mengajari klien</p>	Praktikan menyadari klien lebih mengerti jikalau ada yang membimbingi atau mengajarnya	Praktikan akan membantu klien R menyelesaikan tugas MTK nya sampai 35 soal terselesaikan

				perlengkapan belajar bersama praktikan 5. Diketahui klien datang ke asrama praktikan setelah makan malam	sambal zoom matakuliah kewirausahaan dan pemasaran sehingga dalam penyelesaiannya sedikit lama		
--	--	--	--	--	--	--	--

DOKUMENTASI



Mandiri Makro Asesmen



Pengabdian Diri



Pengabdian Diri

7) Salah Satu Catatan Mingguan Ke-3 (5-10 Mei)

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Amelya Erianto

NRP : 2204112

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griyah Ramah Anak Garut

Nama Supervisor/Pembimbing: Dr. Ayi Haryani, M.pd.

Pembimbing Pendamping : Irniyati Samosir, S.ST.,MPS.Sp

Nama Klien 1 : DC

Umur : 14 Tahun

Asal Klien : Kabupaten Pangandaran

Waktu : Senin, 5 Mei 2025, 09:45- 10:30 (45 menit)

Nama Klien 2 : HH

Umur : 9 Tahun

Asal Klien : Kabupaten Subang

Waktu : Senin, 5 Mei 2025, 13:00-14:01 (1 jam 1 menit/ 61 menit)

Nama Klien 3 : DS

Umur : 9 Tahun

Asal Klien : Kabupaten Subang

Waktu : Senin, 5 Mei 2025, 13:00-14:01 (1 jam 1 menit/ 61 menit)

Catatan kepada :

supervisor

Waktu supervisi :

Waktu diriview

Oleh Supervisor : 12 Mei 2025/Irniyati Samosir

A. TUJUAN SESI DENGAN KLIEN (INDIVIDU, KELUARGA, KELOMPOK DAN KOMUNITAS).

Tujuan tandem mikro adalah praktikan diberikan pengalaman langsung oleh pekerja sosial untuk melakukan interaksi dengan klien, membangun *trust building*, membangun relasi dengan klien dan sekaligus melakukan assesmen terkait permasalahan klien, kebutuhan klien, dan potensi klien. Praktikan melakukan praktik langsung yaitu dari wawancara awal sampai dengan assesmen di bawah arahan dan pengawasan pekerja sosial.

B. DESKRIPSI CATATAN

Tahap Peksos	Cakupan pengamatan/ wawancara (Termasuk perilaku verbal dan non verbal klien termasuk emosi/gesture klien)	Gambarakan perasaan / emosi praktikan	Keterampilan apa yang praktikan terapkan	Komentar/ Review supervisor
<i>Engagement</i>	<p>1. Praktikan diberikan kesempatan untuk melakukan engagement yaitu membangun relasi, interaksi, dan berkomunikasi dengan klien “D” dan klien “H” bersama pekerja sosial.</p> <p>Praktikan bertanya dengan pertanyaan terbuka dan tidak menonton sehingga klien</p>	<p>Praktikan sedikit canggung ketika praktikan bertanya ke klien namun dalam pengawasan pekerja sosial, praktikan takut apa yang praktikan praktekkan kepada klien itu salah. Namun itu diluar dugaan praktikan pekerja sosial membantu dan mengajari juga setelah engagement dengan klien</p>	<p><i>Active listening</i></p> <p>Attending</p> <p>Observasi</p> <p>Komunikasi dan Relasi</p> <p><i>Informed consent</i></p>	<p>Good progress</p>

	<p>merespon dengan santai dan terlihat sesekali klien memperlihatkan mimik wajah yang ceria dan sedikit senyuman.</p> <p>Sesekali klien menjawab pertanyaan praktikan dengan mengangguk-anggukan kepala saja sambil senyum. Klien duduk dengan santai sambil mewarnai gambar. Terlihat dari cara menjawabnya klien tidak merasa canggung kepada praktikan yang sedang bertanya</p> <p>Praktikan juga menyesuaikan posisi klien agar tidak ada gap ataupun klien merasa canggung</p>	<p>praktikan bertanya kepada pekerja sosial dan mengevaluasi dengan pekerja sosial apa saja kekurangan dan apa saja yang perlu dibetulkan dari praktikan lakukan kepada klien sebelumnya.</p> <p>Praktikan mengajukan pertanyaan dengan nada lembut dan rendah karena praktikan menganggap bahwa praktikan sedang berbicara dengan adik praktikan sendiri.</p> <p>Praktikan juga membangun kontak mata dengan klien</p>		
--	---	---	--	--

	<p>terhadap praktikan, sehingga klien bisa menceritakan dengan terbuka dan merasa bahwa praktikan adalah kakaknya bukan sekedar orang yang ingin bertanya-tanya saja</p> <p>2. Praktikan mencoba untuk bertanya kepada klien D dengan menggunakan Teknik smalk talk. Terlihat klien D merespon pertanyaan praktikan ceria seperti orang yang tidak punya masalah dengan senyuman. Praktikan bertanya apakah udah makan belum?, tadi berangkat ke sekolah jamberapa? Dan sebagainya dari pertanyaan-</p>	<p>dengan cara ketika praktikan bertanya, praktikan menatap klien. Praktikan juga menunjukkan bahwa praktikan mendengarkan apa yang disampaikan oleh klien dengan nada “mmm iyaa ” sambil mengangguk-anggukan kepala</p> <p>Praktikan mengira klien tidak nyaman ketika di tanya-tanya oleh praktikan namun praktikan salah, dari kliennya juga sangat terbuka.</p> <p>Praktikan senang dan enjoy berbicara dengan klien.</p>		
--	---	---	--	--

	<p>pertanyaan ringan tersebut klien menceritakan dan mulai terbuka tentang masalahnya kepada praktikan</p>	<p>Praktikan juga happy ketika pekerja sosial memberikan praktikan kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi dengan klien</p>		
Asesmen	<p>1. Praktikan bersama pekerja sosial melakukan assesmen kepada klien “D” yang bermasalah terkait kedisiplinan (keterlambatan) klien di sekolah</p> <p>Praktikan diberikan kesempatan untuk assesmen klien, namun tetap dalam pengawasan pekerja sosial pada saat praktikan bertanya-tanya kepada klien terkait masalahnya.</p>	<p>praktikan senang karena diberikan kesempatan oleh pekerja sosial untuk melakukan assesmen kepada klien “D”</p> <p>Praktikan merasa kaget dari pernyataan klien penyebab klien seperti ini yaitu karena putus dari pacarnya sehingga klien sudah tidak punya</p>	<p>Mendengarkan aktif</p> <p>Obervasi</p> <p>Pencatatan (buku kecil)</p> <p>Attending</p> <p>Dokuemntasi</p> <p>Komunikasi</p> <p>Relasi</p> <p>Pedoman wawancara</p>	Good Progress

	<p>Pada saat praktikan bertanya-tanya terlihat klien terbuka dan menjelaskan alasannya kenapa klien terlambat sekolah sehingga disuruh pulang, terlihat klien lesu dan tidak bersemangat pada saat mengerjakan hukuman menulis perjanjian di kertas folio. Klien terlihat murung dan sedikit ekspresi wajah cemberut.</p> <p>Klien sesekali menatap praktikan dalam menjawab pertanyaan praktikan, postur tubuh klien duduk kaki menyilang dan tangan memegang pulpen untuk menuliskan surat perjanjian tersebut.</p>	<p>semangat untuk bersekolah dan bermalas-malasan</p> <p>Praktikan merasakan apa yang dirasakan oleh klien karena jauh dari orang tua kita butuh tempat untuk bercerita tidak jadi klien benar-bener merasakan sendiri dan ditambah lagi masalah klien yang putus dari pacarnya</p> <p>Dari ungkapan klien, praktikan ada kecemasan karena takut klien akan melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan pekerja sosial dan mungkin</p>		
--	---	--	--	--

	<p>Klien juga terlihat kesal karena disuruh pekerja sosial untuk menulis sebanyak 2 folio timbal balik.</p> <p>Klien jujur untuk menceritakan masalahnya kenapa ia malas-malasan sekolah.</p> <p>Klien dan praktikan posisi duduknya menyerong karena klien sambil mengerjakan intruksi dari peksos sembari praktikan bertanya-tanya ringan dan terbuka untuk mengetahui permasalahan klien dan penyebabnya.</p> <p>Ketika praktikan melakukan konfirmasi apa yang disampaikan oleh klien. Terlihat klien</p>	<p>lebih sering terlambat sekolah yang akan berdampak ke masa depan klien dan sekolah klien yang tidak optimal.</p> <p>Karena disayangkan sekali jikalau klien benar menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan oleh panti untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak dan gratis.</p> <p>Praktikan merasa senang dan dianggap oleh pekerja sosial karena sering diajak juga untuk terlibat dengan anak-anak bersama pekerja sosial.</p> <p>Praktikan merasa senang karena pekerja sosial memberikan peluang untuk</p>		
--	---	--	--	--

	<p>terkadang mengganggu-anggukan kepalanya.</p> <p>2. praktikan melakukan sharing season dan diskusi dengan Penanggung Jawab SATPEL bu ani mulyani(permasalahan anak, sistem kesehatan di panti), tenaga perawat pak hermawanto(tentang sistem keseatan dan kesehatan anak asuh) dan pekerja sosial teh nadya (permasalahan anak, kebutuhan anak)</p> <p>praktikan melihat pegawai pant ibu nani, pak asep dan the nadia merespon pertanyaan dari</p>	<p>praktikan berkomunikasi dan berinteraksi dengan klien.</p> <p>Praktikan senang karena kedatangan praktikan untuk bertanya diterima dan tidak dianggap seperti mengganggu pegawai.</p> <p>Praktikan awalnya berfikir takut mengganggu waktu pegawai, namun praktikan menyadari pentingnya melihat situasi dan kondisi sehingga pada saat sharing season yang telah dilakukan itu diluar ekpetasi karena pegawai juga sedang istirahat</p>		
--	--	---	--	--

	<p>praktikan dengan sangat terbuka seperti bercerita yang mudah dipahami oleh praktikan</p> <p>pegawai menunjukkan perilaku anttending seperti mengangguk-anggukan kepala, berkata “oo iyaa”.</p> <p>Pada saat praktikan bertanya pegawai melihat praktikan dan juga postur tubuh seperti menunjukkan ketertarikan pada pertanyaan praktikan</p> <p>Dilihat pada saat dengan bun ani bersikap santai, namun tidak membungkuk. Posisi duduknya kaki menyilang dan tangan di atas</p>	<p>dan menerima praktikan untuk melakukan assesmen</p> <p>Praktikan merasa ketika yang diwawancara merasa canggung dengan praktikan, praktikan juga merasakan canggung . tetapi praktikan berusaha untuk membangun relasi dengan tenaga perawat dan mencairkan suasana dengan bertanya terkiat; sudah lama bapak bekerja disini, apakah nyaman bekerja disini, dan lainnya seperti smaltalk</p> <p>Praktikan bertanya dengan ekspresi senyum dengan</p>		
--	---	---	--	--

	<p>kursi dan terkadang menggerakkan tangannya untuk menjelaskan</p> <p>Dilihat pada sharing season dengan pekerja sosial yaitu the nadia, posisi duduknya santai dan bersandar ke kursi, kaki lurus dan menatap praktikan pada saat bertanya.</p> <p>Dilihat pada saat dengan pak asep tenaga perawat di panti, bapaknya terlihat sedikit canggung karena baru berbiacara dengan praktikan. Namun tidak menghalangi praktikan untuk bertanya kepada tenaga perawat. Pak asep juga terbuka mengizinkan praktikan untuk</p>	<p>suara lembut agar lawan bicara praktikan tidak merasa sedang diintrogasi</p> <p>Praktikan menerapkan perilaku attending dengan membangun kontak mata pada saat berbicara tidak mengerjakan hal lain, praktikan bersikap santai namun tegap dengan posisi kaki lurus kebawah dan tangan memegang catatan kecil berisi pedoman wawancara dan juga hal-hal penting yang perlu ditulis. Praktikan mengangguk-anggukan kepala yang menunjukkan bahwa</p>		
--	---	--	--	--

	<p>mendokumentasikan kegiatan dan mengizinkan praktikan untuk memfoto data obat dan meminjam data anak-anak sakit yang sudah ditangani.</p> <p>Secara keseluruhan pada saat praktikan dengan pegawai di panti mereka menerima praktikan apapun praktikan butuhkan dan tanyakan, pegawai enjoy saat bercerita tidak terlalu kaku.</p> <p>3. Praktikan mengikuti kegiatan yang ada di panti yaitu apel pagi, bimbsos, keterampilan kesenian bernyanyi, membentuk Kelompok bersama psikolog dalam</p>	<p>praktikan paham dan mendengarkan aktif dari yang disampaikan oleh pegawai</p> <p>Praktikan merespon dengan senyuman yang menunjukkan klien ketertarikan dan perhatian dari respon pegawai.</p> <p>Praktikan senang dan enjoy mengikuti kegiatan anak-anak. Karena praktikan merasa dikelilingi dengan anak-anak yang baik dan juga perhatian</p> <p>Praktikan terkadang juga merasa canggung terutama</p>		
--	--	--	--	--

	<p>kegiatan bertema “Mimpiku Wujudkan Mimpimu”, educational group mengajari anak-anak membaca, berhitung dan menulis serta mengikuti kegiatan bersama psikolog yaitu refleksi diri, menuliskan cita-cita, pesan kesan dan take video.</p> <p>Praktikan melihat anak-anak senang ketika praktikan mengikuti kegiatan anak-anak karena mereka memang tidak ada guru yang mendampingi mereka, sehingga kehadiran praktikan anak-anak menjadi lebih terarah kegiatan.</p>	<p>pada anak laki-laki. Mungkin seiring berjalannya waktu bisa berbaur dengan anak-anak perempuan lainnya</p> <p>Namun sesekali mereka menyapa dan praktikan membalas dengan senyuman dan menganggukkan kepala</p> <p>Kegiatan dengan psikolog yang dilakukan bersama anak-anak praktikan senang karena selain membantu praktikan juga melakukan shadowing mezzo pada anak-anak</p>		
--	---	---	--	--

	<p>Beberapa anak terlihat terbuka ketika pada saat kegiatan terkadang mendekati ke praktikan untuk sekedar cerita-cerita dan menanyakan kabar, namun ada juga anak-anak yang diam saja dan bebas melakukan aktifitasnya terutama pada anak laki-laki yang cenderung diam.</p> <p>Namun praktikan juga bertanya (smalltalk) dengan anak-anak laki-laki. Dari yang praktikan lihat anak laki-laki cenderung canggung dan agak terbata-bata menjawab pertanyaan praktikan dan dari postus tubuhnya sering menunduk, sulit membangun</p>	<p>Pada saat praktikan diizinkan mengikuti kegiatan, praktikan sedikit canggung untuk meminta izin kepada bu ani takut bu ani tidak mengizinkan praktikan. Namun itu diuar ekspetasi praktikan bahwasannya ibu mengizinkan praktikan dan sekaligus makan disana dibayar pakai uang kantor. Sehingga disisi lain praktikan merasa bingung dan gaenak karena kantor membayarkan makan praktikan sebanyak 2x kali.</p> <p>Praktikan pada awal mengikuti kegiatan Nganjang</p>		
--	--	--	--	--

	<p>kontak mata dengan anak laki-laki.</p> <p>Praktikan lihat dari kegiatan anak-anak cenderung cepat bosan akan kegiatan yang dilakukan, namun praktikan selangi dengan cerita-cerita ringan dengan anak-anak</p> <p>Pada saat kegiatan bersama psikolog anak-anak terlihat antusias dan senang karena mereka sebelumnya belum pernah melakukan kegiatan ini. Jadi kegiatan ini adalah suatu hal yang baru bagi mereka. Praktikan Sebagai fasilitator Kelompok membantu anak-anak yang tidak paham dari instruksi psikolog</p>	<p>Ka Warga malu dan takut tidak dianggap atau diabaikan. Tetapi ini diluar dugaan praktikan bahwasannya praktikan sangat diterima. Praktikan merasa senang dan enjoy mengikuti kegiatan</p> <p>Praktikan mengenal salah satu pegawai dinsos yang datang yaitu pak asep dari PPSGHD Cimahi. Pada saat itu praktikan pernah magang dan praktikan malu menyapa takutnya bapaknya tidak ingat praktikan. Namun praktikan akhirnya menyapa dan bersalaman dengan posisi</p>		
--	--	---	--	--

	<p>melihat bawa anak-anak juga terbuka dengan bertanya langsung kepada praktikan yang tidak paam. Praktikan melihat cara bertanyanya malu-malu dan cenderung nada suara yang kecil dan lembut. Namun pada saat praktikan mengajarnya terlihat anak-anak mengangguk-anggukan kepala sambil bertakata “ooo iya iya paham teh”. Dari banyaknya anak yang mengikuti kegiatan 2 atau 3 orang anak masi belum bisa membaca sehingga praktikan meliat mereka sedikit kesulitan dan kebingunan apa yang seharusnya mereka lakukan pada sesi menuliskan pesan</p>	<p>tubuh membungkuk ketika salam dan tersenyum. Praktikan merasa senang dan rasa malu praktikan bukanlah penghambat untuk membangun relasi dengan orang lain.</p> <p>Pada saat praktikan melihat pekerja sosial merespon masalah klien S dan mendengarkan masalahnya, praktikan kaget dan tidak menyangka bahwa Seorang ibu sedang dalam keadaan yang tidak aman dan begitupun anak-anaknya.</p>		
--	--	--	--	--

	<p>kesan. Ada yang perlu di ejakan kalimatnya baru bisa.</p> <p>Pada saat kegiatan educational group praktikan melihat anak-anak cepat bosan dan ngantukan secara tiba-tiba. Namun disisi lain praktikan melihat adanya kemauan dan motivasi anak-anak untuk belajar dengan datang ke perpustakaan.</p> <p>4. Kegiatan Nganjang Ka warga bersama pekerja sosial ke Cirebon</p> <p>Praktikan melihat pekerja sosial sangat ramah dan terbuka terlihat</p>	<p>Namun praktikan menunjukkan mimik wajah datar tanpa disadari praktikan meneteskan air mata karena benar-benar tidak menyangka betapa kompleksnya masalah klien dan betapa menderita, kuatnya Seorang ibu untuk tetap memenuhi kebutuhan anaknya. Praktikan merasa iba karna dilapangan banyak orang-orang yang tidak seberuntung kita dan pelajaran yang praktikan dapatkan adalah intinya bersyukur dengan apa yang kita miliki.</p>		
--	--	--	--	--

<p>pada waktu itu pekerja sosial memberi tahu praktikan bahwasanya aka ada kegiatan Nyganjang Ka Warga di Cerebon dan mengajak praktikan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Namun harus meminta izin terlebih dahulu kepada bun ani selaku penanggung jawab Satpel.</p> <p>Penanggung jawab Satpel memberikan izin untuk praktikan mengikuti kegiatan di Cirebon. Praktikan melihat bahwasannya bun ani mempercayai praktikan dan ramah pada saat memberikan praktikan kesempatan mengikuti kegiatan selain itu bun ani juga sangat baik karena semua makan</p>				
---	--	--	--	--

	<p>di perjalanan dibiayai oleh kantor. Jadi praktikan tidak mengeluarkan uang sepersen pun dari saku.</p> <p>Di lapangan praktikan bertemu banyak pegawai dinsos dari panti lansia, anak, dan disabilitas serta dinas sosial kota Cirebon. Pada saat itu praktikan melihat semua pegawai menyambut kedatangan praktikan dengan ramah. Selain itu praktikan melihat pegawai yang hadir semuanya baik dan menunjukkan keterbukaan kepada praktikan dengan menanyakan hal-hal kecil misalnya dari kampus mana?, lagi kegiatan apa di GRA? Dan sebagainya serta</p>			
--	---	--	--	--

	<p>bercerita juga kepada praktikan terkait kegiatan Nganjang Ka Warga yang dilaksanakannya seminggu sekali. Selain itu juga memberikan praktikan motivasi untuk terus semangat kuliah. Pada saat bersalam terlihat dari mimic wajah ceria dan sedikit senyum kepada praktikan.</p> <p>Yang membuat praktikan berkesan adalah praktikan bertemu dengan kepada dinsos kota Cirebon dan bersalaman. Ibunya baik dan ramah pada saat praktikan salam terlihat ibunya senyum dan dengan posisi berdiri yang normal atau tegak.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Pada kegiatan Ngajang Ka Warga praktikan melihat bagaimana pekerja sosial merespon klien “S” tentang permasalahannya.</p> <p>Pekerja sosial memperlihatkan perilaku attending dari kontak mata dan gerakan tangan</p> <p>Pekerja sosial terlihat aktif mendengarkan sambil sesekali mengangguk-anggukan kepalanya.</p> <p>pertanyaan dengan nada suara yang lembut. Mimik wajah yang sedih dan posisi duduk yang santai.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Pekerja sosial tidak ngejudge klien melainkan pekerja sosial memberikan masukan dan saran untuk permasalahan klien yang dimana anaknya akan dirujuk ke GRA Garut dan klien di rujuk ke BP3KB</p> <p>Klien menjawab dengan bercerita dan terlihat rawut wajah sedih, cemas pada saat menceritakan permasalahannya kepada pekerja sosial. Namun pada saat klien menceritakan masalah suaminya klien seperti berkaca-kaca dan terus bercerita.</p>			
--	--	--	--	--

C. KESAN PRAKTIKAN

1. Identifikasi isu yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri, pihak lain dan lingkungan sekitar) dan dampaknya terhadap praktikan

Klien D tidak ada semangat untuk sekolah karena salah satu penyebabnya adalah diputusin pacar dengan klien memperlihatkan perilaku yang tidak baik (kedisiplinan terkait membolos) untuk di contoh oleh anak-anak yang dibawah seusianya ini akan membuat lingkungan anak-anak terpengaruh kalau tidak diberikan pembinaan kepada klien. Sedangkan pada klien D dan H mereka terlihat sudah nyaman karena praktikan melihat dua anak ini dekat dengan pekerja sosial yang bernama teh nadya. Sebelum teh nadya masuk kerja memang klien meminta pulang terus dengan menelpon orangtuanya melalui pekerja sosial yaitu teh fitri. Sejak teh nadya masuk kerja lagi terlihat D dan H tidak sesering sebelumnya untuk meminta menelponkan orangtuanya.

2. Gambarkan perasaan/emosi dan perilaku klien dan dampaknya kepada pratikan

Klien sangat terbuka dan menerima praktikan saat praktikan bertanya kepada klien melakukan *engagement* dan assesmen kepada klien. Klien menjawab pertanyaan dari praktikan dengan enjoy sambil bercerita. Dengan keterbukaan klien ini membuat praktikan merasa diterima dan diberikan ruang untuk bertanya lebih dalam kepada klien D,H dan D.

3. Faktor-faktor kultural apa yang mendukung atau menghambat dalam interaksi praktikan dengan tim panti/sentra dan UPTD, penerima manfaat/klien

- 1) Faktor yang mendukung wawancara praktikan dengan pekerja sosial adalah praktikan sebelumnya sudah mendapatkan gambaran dari pekerja sosial terkait permasalahan klien D, H dan D, sehingga praktikan tidak mengalami kesulitan







untuk bertanya kepada klien. Selain itu praktikan juga sering berinteraksi dengan klien dan juga sering bertemu pada kegiatan-kegiatan di panti seperti olahraga, kesenian, bimsos, dan kerohanian..

- 2) Faktor penghambat wawancara praktikan dengan klien adalah praktikan sesekali merasa takut klien risih dengan praktikan banyak bertanya. Namun praktikan menghilangkan perasaan itu dengan saling sharing dan juga bertanya hal-hal yang disenangi oleh klien seperti hobi dan sebagainya.

4. Bagaimana praktikan menggunakan bahasa tubuh, suara, dalam berinteraksi dengan banyak pihak, utamanya penerima manfaat atau klien.

Praktikan melakukan wawancara klien dengan melihat dan menatap klien ketika menjawab pertanyaan praktikan, Praktikan menunjukkan keseriusan dalam mendengarkan apa yang diceritakan oleh klien kepada praktikan sehingga praktikan bisa tahu poin-poin permasalahannya dan praktikan dapat mengkonfirmasi apa yang disampaikan oleh klien kepada praktikan. Praktikan menunjukkan sikap attending yaitu sikap yang ditunjukkan melalui komunikasi non verbal dengan ekspresi wajah dengan senyuman, ramah dan penuh harap dari apa yang disampaikan oleh klien. Praktikan menunjukkan kenyamanan berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka dengan cara enjoy saat berbicara, posisi duduk yang harus praktikan samakan dengan klien. Misalnya klien yang masih SD (klien D dan H) dari praktikan, praktikan menyesuaikan dengan posisi yang sama agar mereka tidak merasa dihakimi atau diinterogasi oleh orang dewasa, kemudian ketika kliennya duduk praktikan juga duduk bukan berdiri. Sehingga mereka merasa dihargai oleh praktikan. Praktikan sesekali menggunakan kata “oo iyaa.. paham” “begituu yaa..”

DOKUMENTASI

	 <p style="font-size: small;">Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia Jalan Garut - Kawah Papandayan, Cisarupan, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44163, Indonesia Lat: -7.306940, Long: 107.796743 05/05/2025 08:43 AM GMT+07:00 Note: Captured by GPS Map Camera</p>	
<p>Pengabdian diri (Apel Pagi)</p>	<p>Mandiri Makro Assesmen</p>	
	 <p style="font-size: small;">Kecamatan Cisarupan, Jawa Barat, Indonesia Jalur Kereta Api Garut - Cikagang No.163, Balewang, Kec. Cisarupan, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44163, Indonesia, Kecamatan Cisarupan, Jawa Barat 44163, Indonesia Lat: -7.306886° Long: 107.796794° 05/05/2025 09:44 AM GMT+07:00</p>	
<p>Mandiri Makro Assesmen</p>	<p>Tandem Mikro Assesmen Klien D</p>	<p>Tandem Mikro Assesmen Klien D dan H</p>



Pengabdian diri Mengajar



Bimsos dan Pembagian Perlengkapan



Mezzo Assesmen



Tandem Mezzo Assesmen



Shadowing Mikro Klien S



Shadowing Makro



Tandem Mezzo Assesmen



Pengabdian Diri Mengajar



Shadowing Mandiri Makro

8) Salah Satu Pelaksanaan Kegiatan Aras Mezzo (Shadowing, Tandem, dan Mandiri) Pada Tahapan EIC dan Assesmen

PELAKSANAAN KEGIATAN ARAS MEZZO PADA PENDEKATAN (SHADOWING, TANDEM DAN MANDIRI) EIC DAN ASSES MEN

Tahapan	Shadowing	Tandem	Mandiri
Engagement	<p>Senin, 28 April 2025 14:00-15:00 (1 jam)</p> <p>Melakukan observasi kegiatan BIMSOS (Bimbingan Sosial) yang didampingi oleh pekerja sosial dan Penanggung Jawab Satuan Pelayanan</p>	<p>Sabtu/ 26 April 2025 16:00-17:30 (1 jam 30 menit)</p> <p>Melaksanakan obsrvasi pada Melaksanakan kegiatan kesenian bermain alat musik (gamelan, drum, gitat,gong,derbuka, marawis, dan angklung)</p>	<p>Selasa, 29 April 2025,16:43-17:10 (27 menit)</p> <p>Melaksanakan kegiatan seni yaitu menari dari instruksi pekerja sosial dalam membantu dan mendasmpingi anak</p>
	<p>Rabu, 7 Mei 2025 10.30 - 11.00</p>		<p>Senin, 2 Juni 2025 09:00-09:30 (30 menit)</p>

	(1 jam 30 menit) melakukan edukasi bahaya gempa dan cara mengatasi ketika terjadi gempa kepada anak-anak SD (Layanan Dukungan Psikososial)		Melaksanakan diskusi untuk pembagian kelompok (mezzo)
Assesmen	Kamis, 15 Mei 2025 15:20-15:50 (30 menit) Mengobservasi pekerja social melakuakn assesmen kepada anak-anak kelas 9 SMP/MTS	Selasa, 06 Mei 2025 16:00-17:10 (1 jam 10 menit) Melaksanakan kegiatan keterampilan seni yaitu bernyanyi bersama pekerja sosial	Rabu, 30 April 2025 (16:00-17:30) 1 jam 30 menit Membuat rekreasional group yaitu kelompok olahraga
	Selasa, 27 Mei 2025 16:20-17:10 (50Menit) Mengobservasi kegiatan kesenian (menari) anak-anak	Kamis, 8 Mei 2025 16:00-17:25 (1 jam 25 menit) Membantu psikolog dalam membentuk kelompok dan sekaligus praktikan melakukan tandem assesmen kepada kelompok serta sebagai fasilitator kelompok dalam kegiatan yang bertema "Mimpiku dan Wujudkan Mimpimu"	Sabtu, 3 Mei 2025 17:00-17:30 (30 Menit) Membantuk kelompok bermain "Ucing Bancakan" yaitu permainan tradisional bersama anak-anak
	Sabtu, 31 Mei 2025	Jumaat,	Selasa, 3 Juni 2025

	(16:45-17:15) Melaksanakan observasi kegiatan kelompok bermain bola volly	9 Mei 2025 13:30-14:30 (1 jam) Melaksanakan kegiatan educational group berupa latihan membaca, berhitung dan menulis dengan anak-anak bersama pekerja sosial	16:00-17: 41 (1 jam 41 menit) Melakanakan kegiatan mandiri mezzo
		Rabu, 14 Mei 2025 16:00-17:20 (1 jam 20 menit) Melaksanakan pembentukan kelompok rekreasional group yaitu bermain tebak gaya dan bermain lompat antonim untuk melatih focus anak-anak	Rabu, 4 Juni 2025 16:08-17:36 (1 jam 28 menit) Melaksanakan rekreasional group
		Jumaat, 16 Mei 2025 (14:44-16:14) (1 jam 30 menit)	

		<p>Bersama pekerja social melaksanakan tandem mezzo yaitu kelompok percakapan social berdasarkan asrama. Membahas dan menjelaskan tentang topik form umpan balik PPSGRA</p>	
		<p>Jumat, 23 Mei 2025 14:03-15:10 (1 jam 7 menit)</p> <p>Praktikan bersama pekerja social melaksanakan bimbingan social terkait kepemimpinan (SD,SMP/MTS dan SMK/SMA) yang diisi oleh salah satu keluarga (ibu mala) pegawai</p>	

		Selasa, 20 Mei 2025 16:00-17:00 (1 jam) Melaksanakan kegiatan kesenian menari di lapangan	
--	--	--	--